

KONSEPSI MAHABBAH MENURUT AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ENIF

NIM : EO.13.98.057

mahabbah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003

Ria Campu
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERUBAHAN
Jl. Jemberwonosari Lebar 38
Wonorejo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Enif (EO.1.3.98.057) ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya,2003

Dosen pembimbing

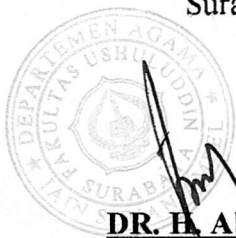


Drs. Sunantri M.M.
NIP. 150.227.500

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Enif** telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Agustus 2003



Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP : 150 190 692

Ketua,

Drs. Sunantri, M.M

NIP : 150 227 500

Sekretaris,

Drs. Slamet Muliono R. M. Si.

NIP : 150 275 955

Penguji I,

Drs. H. Fatchhul Mubin Djoko

NIP : 150 064 801

Penguji II,

Drs. H. Asrofi Sidqon

NIP : 150 278 168

ABSTRAKSI SKRIPSI **KONSEPSI MAHABBAH MENURUT AL-GHAZALI**

Oleh : Enif

Nim : EO. 1.3.98.057

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk membatasi permasalahan agar lebih mengarah pada topik yang ditujukan, maka pembahasan dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada masalah konsepsi mahabbah menurut Al-Ghazali. Mahabbah di sini membahas tentang mahabbah (cinta) kepada Allah.

Adapun yang dimaksud cinta kepada Allah adalah suatu mental yang mana sikap itulah yang mendorong manusia untuk mengagungkan Allah. menuntut keridhaan-Nya ingin selalu bertemu dengan tuhan-Nya dan tidak merasa tenang dengan yang selain dari pada-Nya, karena itulah ia selalu terus menerus ingat kepada Allah.

Jalan untuk menuju kecintaan kepada Allah langkah pertama adalah menjalankan segala yang diwajibkan Allah. kecintaan kepada Allah tidak mungkin dapat tercapai tanpa berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Cinta kepada Allah tanpa menunaikan kewajiban-kewajiban adalah suatu kebohongan. Bahkan menunaikan kewajiban-kewajiban itu merupakan suatu syarat untuk berbuat baik kepada Allah. kita harus menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut. Jika tidak mustahil bagi kita untuk dekat kepada Allah. untuk menunaikan kewajiban tersebut kita harus memperbanyak amalan-amalan sunnah (setelah menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya). Jika telah memperbanyak hal itu niscaya Allah SWT mencintai kita.

Termasuk kecintaan kepada Allah adalah mengikuti Rasulullah SAW dalam petunjuk-Nya. Kezuhudan, akhlak dan meneladani dalam segala hal, serta berpaling dari keindahan dan kemilaunya dunia. Sesungguhnya Allah telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan bukti pada umatnya.

Kemudian yang ingin dicapai dalam penulisan ini, di samping di susun akan sebagai tambahan wacana juga, karena masalah konsepsi mahabbah perlu untuk di kuak secara lebih mendalam. Tentu di samping itu secara aplikatif tujuannya adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan memaparkan tentang apa makna mahabbah.

Sedangkan metodologi yang digunakan adalah metode pengumpulan data, metode pengolahan data yang meliputi : interpretasi, induksi, deduksi, deskripsi dan komparasi. Kemudian analisa data.

Terakhir hal yang bisa diungkapkan dari pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf adalah menempuh jalan ini memerlukan tanjakan-tanjakan batin. Hal ini perlu mengosongkan batin manusia dan kemudian mengisinya dengan dzikir atau ingat kepada Allah. sedangkan hakekat tasawuf cenderung mengambil bentuk pembahasan topik yang berkaitan dengan jalan menuju Allah.

Sedangkan menurut pandangan Al-Ghazali tentang mahabbah adalah tujuan yang terjauh dan termasuk derajat yang tertinggi. Sedang kerinduan, kesenangan dan keridhaan mengikuti kecintaan.

DAFTAR ISI

Halaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	II
PENGESAHAN TIM PENGUJI	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
ABSTRAKSI SKRIPSI	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
TRANSLITERASI	X
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Telaah Pustaka	7
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Mahabbah (Cinta)	13
B. Hakikat dan Motivasi Mahabbah (Cinta)	16
C. Mahabbah (Cinta) Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits	20
D. Tanda dan Sebab Mahabbah (Cinta) Kepada Allah	24

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data	31
B. Metode Pengolahan Data	32
C. Analisa Data	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Biografi Al-Ghazali	46
B. Latar Belakang Sejarah	43
C. Alam Pemikiran Al-Ghazali	54
D. Karya-karya Al-Ghazali	68
E. Pemikiran Al-Ghazali tentang Tasawuf	67
F. Makna Mahabbah menurut Al-Ghazali	82

BAB V : KESIMPULAN Dan SARAN-SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	96

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kehidupan pastilah ada konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan oleh suatu hal. Dan ini sudah merupakan suatu hukum alam, dimana setiap perbuatan manusia akan mendapatkan akibat dari suatu perbuatan itu sendiri. Bila perbuatan itu baik pastilah berakibat baik pula dan bila perbuatan itu buruk akan berakibat buruk pula.

Begitu pula dalam masalah mahabbah (cinta) pastilah memiliki konsekuensinya akibat dari perasaan cinta yang dimiliki. Bila cinta itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan baginya, tetapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman di dada berarti akan berakibat fatal bagi dirinya dan cintanya.

Sumber dari cinta adalah segala sesuatu memancarkan keindahan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang indah dan halus. Sebab Allah itu indah dan menyukai keindahan. Manusia seringkali berekspresi untuk mengucapkan cinta yang diaplikasikan melalui keindahan. Cinta lahir dari sisi manusia yang paling dalam yang didorong oleh kecenderungan manusia kepada keindahan apapun jenis keindahan tersebut. Sehingga orang yang benar menghayati dan menaruh hati, maka ia akan mencari perhatian yang lebih. Dorongan tersebut merupakan naluri atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah limpahan ampunan-Nya kepada mereka.

Ada yang mengatakan, apabila seorang hamba mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki tiada lain kecuali milik Allah dan bahwa setiap yang tampak sempurna dari dirinya atau orang lain adalah dari dan karena Allah, berarti cintanya hanya milik dan untuk Allah. Hal ini menuntut keinginan untuk taat dan kelaziman mengikuti Rasulullah SAW, dalam peribadatannya. Hal ini merupakan dorongan kepada ketaatan kepada-Nya.³

Mahabbah (Cinta) kepada Allah dalam masalah keimanan dan eksistensinya, adalah bagaikan penghantar, antar akar biji-bijian (buah-buahan)nya. Maka tidak ada tempat selain mendapatkan cinta itu, selain merupakan salah satu buah dan konsekuensinya cinta semata. Semisal kerinduan, senang dan kerelaan. Dan tidak ada tempat sebelum cinta itu, selain merupakan penghantarnya semisal tobat, sabar, zuhud dan sebagainya.

Orang yang bersih keimanannya hanya akan sampai pada setara mahabbah, setelah mendaki tangga-tangga sebelumnya. Dan untuk bisa mendaki strata yang lebih tinggi lagi hanya bisa dilakukan setelah mencapai derajat mahabbah.

³ AI Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999) hal. 43

4

Bila salah seorang diantara kita ingin menguji kesejatan rasa mahabbah (cinta) atau ingin membangun mahabbah (cinta) atau ingin mendaki tangga-tangga mahabbah (cinta) tersebut, maka ia harus melakukan amal.

Bila ingin mendaki mulai dari derajat orang yang mencintai Allah ke derajat orang yang dicintai Allah, jalan ke arah sana adalah dengan amal itu sendiri.⁴

Sementara itu pula ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Mahabbah adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifat baik dalam kedudukannya maupun dalam pengertiannya. Kalau ma'rifat adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (al-Qalb), maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah. Rasa cinta itu tumbuh karena pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, mahabbah itu manifestasi dari ma'rifat kepada Tuhan.

Pendapat yang terakhir ini ada juga benarnya jika dihubungkan dengan tingkatan mahabbah sebagaimana dikemukakan di atas. Apa yang disebut sebagai ma'rifat oleh Al-Ghazali itu pada hakikatnya sama dengan mahabbah tingkat kedua. Sedangkan mahabbah yang dimaksud adalah mahabbah tingkat ketiga. Dengan demikian kedudukan mahabbah lebih tinggi dari ma'rifat.⁵

⁴ Abdul Azizi Musthafa, *Mahabatullah Tangga Menuju Cinta Allah*, Terj. Moh Maghfur Wachid dan M. Luqman Hakiem (Surabaya, Risalah Gusti, 1999), hal. 4

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 211

Permasalahan di atas justru mengundang dan mencari jawaban, pelacakan selanjutnya dengan pendiskripsian dan penganalisaan karya-karya Al-Ghazali. Untuk itulah penulis bermaksud menelusuri dan meneliti konsepsi pemikiran yang dimajukan oleh Al-Ghazali serta apa yang melatar belakangi konsepsi pemikirannya tersebut dalam kaitannya dengan tema bahasan skripsi ini.

Dengan demikian yang diharapkan dalam tulisan ini agar penulis dapat menemukan dan memahami mahabbah (cinta) melalui penganalisaan secara kritis dengan pendekatan sufistik. Filosofi terhadap konsep pemikiran Al-Ghazali serta bagaimana menjawab tuntutan sesuai dengan judul skripsi ini, **"Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali"**.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis angkat dan akan coba dijawab dalam skripsi ini :

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf ?
2. Bagaimana Makna Mahabbah menurut Al-Ghazali ?

C. Penegasan Judul

Judul dalam skripsi ini adalah **"Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali"**. Agar dalam memahami skripsi ini terhindar dari kesalahan-kesalahan dan kesimpangsiuran akan maksud yang dikehendaki, maka perlu untuk menegaskan pengertian-pengertian pokok yang terkandung dalam judul skripsi tersebut di atas.

Dan untuk memudahkan pembahasan ini, pengertian-pengertian pokok itu yang akan ditegaskan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Konsep : Pengertian, pendapat atau faham rancangan yang ada dalam pikiran.⁶

Mahabbah (Al) : Mencintai atau adanya kecenderungan hati kepada sesuatu. Kata ini di dalam istilah keagamaan dipakai untuk menunjukkan pengertian cinta kepada Allah, sesuai dengan maksud beberapa ayat Al-Qur'an, maka setiap orang Islam dituntut untuk menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah di dalam dirinya masing-masing.⁷

Al Ghazali : Abu Hamid Muhammad (450-505/1058-1111). Seorang filosof, teologi, ahli hukum dan shufi di kalangan Barat dia dikenal dengan nama "Al-qazel". Ia dilahirkan dan meninggal di Tus, Persia. Sebagai tokoh besar Al-Ghazali adalah arsitek perkembangan Islam di masa-masa belakang.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa yang dapat dikembangkan sehubungan dengan memilih judul tersebut yaitu :

1. Karena dalam usaha pendalaman agama, kita tidak bisa lepas dari perkataan mahabbah (cinta) secara mendalam. Dan dari kata cinta itu sendiri dalam kehidupan memiliki banyak makna, pengertian dan definisi.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hal. 520

⁷Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. (Jakarta, Departemen 1992/1993) hal. 665

⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkasan)*. Ter. Ghuffon, A. Mas'adi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 106.

2. Karena dalam Islam ajaran mahabbah itu banyak dipraktekkan dalam ajaran tasawuf, serta ajaran mahabbah (cinta) ini mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan penting dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Karena bahwasanya judul tersebut cukup potensial untuk dibahas, sebab masalah tersebut tidak lepas dari kajian-kajian yang dibahas dalam Aqidah Filsafat, juga dapat memenuhi serta melengkapi tugas-tugas penulis.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf.
2. Untuk mengetahui Makna Mahabbah menurut Al-Ghazali

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk memecahkan problem Mahabbah (cinta) dan sekaligus dapat memperkaya teori tentang Mahabbah yang dimiliki oleh pembaca lain.
2. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang filsafat tasawuf permasalahan tentang Mahabbah.

G. Telaah Pustaka

Di bawah ini ada beberapa skripsi yang di perpustakaan yang bisa dijadikan sebagai telaah pustaka adalah :

1. Nurul Mufaridah, 2001, Judul skripsi "Hati Menurut Al-Ghazali." Skripsi ini membahas hati sebagai wadah untuk menerima rahmat Allah SWT. Bagaimana cermin kehidupan yang dapat menangkap sesuatu yang ada diluarnya.
2. Ahmad Kunaefi 1998. Judul skripsi, "Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali." Skripsi ini membahas mengenai kehidupan zuhud yaitu memandang dunia ini hanya sebageian kecil dari kehidupan yang luas, melahirkan dinamisme dalam kehidupannya.
3. Ilil Rahmawati, 1995. Judul skripsi, "Studi Tentang Konsepsi Al-Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah." Menurut Rabi'ah ajaran-ajaran cinta ada dua, pertama cinta karena rindu, ini tercermin pada aksi untuk senantiasa hanya kepada Allah. Kecintaan Rabi'ah kepada Tuhan yang tidak takut pada adzabnya, akan tetapi karena ingin mencintai Tuhan semata. Dalam kehidupan sosial, cinta pada tahap ini, tercermin dari tahapan tawakal, dari ar - ridho, as - sabar, dan khusus pada Rabi'ah cinta pada tahapan ini membawa kepada kehidupan at tabathul (membujang) selama akhir hayat - Nya.

Sedangkan dalam penelitian skripsi ini penulis akan membahas tentang Mahabbah (cinta) yang mengarah pada esensi realitas. Secara implisit dalam judul penelitian ini terumuskan sebagai berikut, "Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali."

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya metode atau jalan karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan cara setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan. Itu merupakan urutan-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran-kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk memperoleh pengetahuan tentang hal yang belum diketahui, jadi metode ini adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.⁹

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari data utama dan data penunjang.

a. Data utama yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data yang otentik yang diambil dari karya yang asli AI Ghazali yang mengenai mahabbah, yaitu :

- Ihya' Ulumuddin, AI Ghazali, Terj Moh. Zuhri, Dipl. TAFL, _Muqaffin Muchtar LC. Muqarrin Misbah

b. Data penunjang dapat diperoleh AI Ghazali yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan judul di atas yaitu:

- Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi AI Ghazali, Terj. Irwan Kurniawan.
- Raudhah Taman Jiwa Kaum Shufi AI Ghazali. Terj. M. Luqman Hakiem.

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 1997) hal. 52 – 53.

2. Metode Pengolahan Data

- a. Interpretasi, yaitu membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpuh pada eridensi obyektif untuk mencapai kebenaran yang otentik.¹⁰
- b. Induksi, yaitu suatu cara keadaan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹¹
- c. Deduksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan Ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹²
- d. Dekripsi, yaitu penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.¹³
- e. Komparasi, yaitu hal yang sama dalam satu buku dibandingkan dengan yang ada di dalam buku ini, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun hal yang berbeda.¹⁴

¹⁰ *Ibid*, hal.42

¹¹ *Ibid*, hal. 57

¹² *Ibid*, hal. 58

¹³ *Ibid*, hal. 100

¹⁴ *Ibid*, hal. 110

3. Analisa Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dalam artian penulis mendiskripsikan pemikiran Al-Ghazali tentang tema bahasan skripsi ini. Untuk selanjutnya menganalisa pemikirannya tersebut ke dalam proses interpretasi. Proses interpretasi di atas dimaksudkan bahwa situasi ini penulis mencoba melakukan interpretasi arti yang nampak dan mencoba memahani yang tersembunyi dari teks.

Pada saat itu pula penulis melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru. Dengan cara menganalisa tersebut, maka diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang berupa suatu hasil analisa penulis.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang didalamnya berisi persoalan Mahabbah. Terdiri dari pengertian Mahabbah (cinta), hakikat dan motivasi Mahabbah (cinta),

Mahabbah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, tanda dan sebab Mahabbah (cinta) kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ketiga, Metode penelitian, yang terdiri dari metode pengumpulan data, metode pengolahan data, analisa data.

Bab keempat, Hasil penelitian, meliputi sebagai berikut, biografi Al-Ghazali, latar belakang sejarah, alam pemikiran Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali, pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf, makna mahabbah menurut Al-Ghazali.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Demikianlah sistematika pembahasan yang digambarkan dalam memaparkan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriyah atau jasadiyah dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan al-hadis serta praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai (mahabbah)

Dalam mengkaji mahabbah ini, sekurang-kurangnya ada empat aspek yang dapat dikemukakan, *pertama*, pengertian Mahabbah (cinta), *Kedua*, hakikat dan motivasi mahabbah (cinta), *ketiga*, mahabbah (cinta) dalam Al-Qur'an dan al-hadits, *Keempat*, tanda dan sebab mahabbah (cinta) kepada Allah, masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Mahabbah (Cinta)

Kata mahabbah berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabatan*, yang secara harfiah mencintai secara mendalam atau kecintaan yang mendalam. Dalam *Mu'jam Al falsafi Jamil Shalina* mengatakan mahabbah adalah lawan dari Al-haghd, yakni cinta lawan dari benci. Al-mahabbah dapat pula berarti Al-wadud, yakni yang sangat kasih atau penyayang. Selain itu Al- mahabbah dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan.

Kata mahabbah tersebut selanjutnya digunakan untuk menunjukkan pada suatu faham atau aliran dalam tasawuf. Dalam hubungan ini mahabbah obyeknya lebih dikemukakan di atas, tampaknya ada juga yang cocok dengan mahabbah yang dikehendaki dalam tasawuf, yaitu mahabbah yang artinya kecintaan yang mendalam secara ruhiah pada Tuhan.

Pengertian mahabbah dan segi tasawuf ini lebih lanjut dikemukakan al-Qusyairi sebagai berikut:

المحبة حالة شريفة شهد الحق سبحانه بها للعبد وأخبر عن محبته
 للعبد فالحق سبحانه يوصف بأنه يحب العبد والعبد يوصف بأنه
 يحب الحق سبحانه

“Al-Mahabbah adalah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah disaksikannya (kemutlakan) Allah SWT, oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta kepada yang dikasihi-Nya dan yang seorang hamba mencintai Allah SWT.¹

Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa mahabbah adalah cinta yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan, Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan, pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain sebagai berikut:

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada Nya
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Gramedia Persada, 2002) hal. 207 – 209.

3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi yaitu

Tuhan²

Mahabbah (Cinta) memang sulit untuk didefinisikan, tetapi bukan berarti tidak dapat diungkapkan. Cinta hanya bisa dirasakan dan difahami oleh hati yang benar-benar lembut, sebab cinta itu penuh dengan pesona keindahan. Tetapi qalbu (kalbu) dapat merasakan dengan sungguh-sungguh,

Kecintaan kepada Allah merupakan kecenderungan hati pada suatu keindahan, di mana Allah SWT itu indah dan menyukai keindahan. Dengan keindahan itulah kita dapat mengenal cinta yang menyentuh kalbu kemudian merasakan keindahan-Nya.

Makna mahabbah (cinta) yang sebenarnya adalah cinta yang dikhususkan pada sang khaliq. Di mana sang khaliq Dzat pencinta dan segala cinta yang dimiliki kuasa atas diri si pencipta. Karena besarnya cinta yang dimiliki sang pencinta hingga segala kebanggaan dan kesombongan takluk dihadapan-Nya sehingga seluruh kekurangan diri dapat dibenahi dan diperbaiki secara praktis cinta bermakna penekanan dan pengorbanan diri yang mengorbankan segala yang dimiliki (kekayaan, kehendak, kehidupan). Dan adapun yang dianggap berharga bagi manusia dan semata-mata hanya untuk yang tercinta, tanpa memikirkan balasan apapun, semua dilakukan tanpa pamrih. Para sufi mencintai Tuhannya dengan sering kali melihat kebesaran Tuhan di dalam seluruh makhluk ciptaan

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), hal. 68

Nya dan mereka mewujudkannya dalam amal sholeh. Amal sholeh tidak akan bermakna bila tidak diiringi dengan cinta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Makna Mahabbah (cinta) adalah kecenderungan jiwa pada-Nya karena keberadannya sebagai suatu kenikmatan.³ Setiap kelezatan akan menambah kecintaan di mana setiap indera memiliki kesesuaian yang menjadikannya dapat merasakan kelezatan. Jadi tidak ada makna cinta selain kecenderungannya pada sesuatu yang menghasilkan kelezatan. Penglihatan batin lebih kuat daripada penglihatan lahir. Hati lebih tajam pandangannya dan pada mata. Keindahan makna-makna yang dikenali dengan akal lebih besar dan lebih sempurna daripada keindahan gambar lahir. Jadi kelebihan agung daripada yang diperoleh indera yang sempurna. Seperti kecintaan pada nabi dan para sahabat serta keluarganya di mana dapat merasakan tentang keindahan prilakunya dengan penuh kasih sayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Hakikat dan Motivasi Mahabbah (Cinta)

Mahabbah (Cinta) adalah sesuatu yang sungguh-sungguh, karena itu membutuhkan kesungguhan pula. Untuk mencapai kesungguhan itu haruslah ditempuh dengan cara-cara yang baik pula.

Hakikat cinta yang diterjemahkan dengan puncak kasih sayang dan perasaan pada titik intensitas tertinggi dapat menaklukkan eksistensi dirinya dan menjadi penguasa atas wujudnya atau dengan kata lain cinta adalah kasih sayang

³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Trej. Irwan Kurniawan, (Bandung : Mizan, 2002), hal. 366

yang melimpah ruah pada titik nadinya. Dan cinta terbagi menjadi dua di mana keduanya sangat bertentangan, pertama adalah variasi cinta dan nafsu yang terkait dengan aktifitas fisiologi dan organ-organ kelamin dan berhubungan dengan diri rendah manusia, cinta semacam ini cepat datang dan perginya dan hanya bersifat sementara, adanya serta tidak bisa menyempurnakan diri manusia. Kedua adalah variasi cinta rohaniah yang terikat dengan perasaan manusiawi, seseorang yang lebih tinggi dan mencakup kesucian, keikhlasan, kelembutan serta kedewasaan.

Tingkatan cinta yang tertinggi berbentuk penghambatan dengan diawali suatu hubungan hati dengan pihak yang dicintai yang kemudian sebagai tempat curahan hati, kemudian harapan menjadi satu hingga pada akhirnya penghambatan setelah diiringi dengan pengorbanan, karena cinta telah terpatri dengan jiwa. Dan Imam Ja'ar al-Shadiq as, diriwayatkan ; bahwa rahasia kesuksesan pada pencapaian ma'rifat bertumpu pada tiga asas, takut, harapan dan cinta. Takut adalah cabang dari ilmu. Harapan merupakan cabang dari keyakinan. Dan cinta adalah bagian dan ma'rifat. Bukti adanya ketakutan ia terjadi pelarian, bukti adanya harapan adalah lahirnya permintaan, sedangkan bukti adanya cinta adalah pengutamaan sang kekasih atas yang lain.⁴ Sebaik-baiknya penuntun dan perlindungan adalah cinta dan ma'rifat, seorang hamba tidak akan merasa kehilangan penuntunnya jika ia memiliki potensi yang kuat. Dan ia tidak akan

⁴ Syakh Muhammad Mahdi al-Ashifry, *Muatan Cinta Ilahi Dalam Do'a-do'a Ahlul Bayt*, Trej Ikhilash, Irwan Husain, Al-Kaf dan Musa al-Kazhim, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), hal. 14

merasakan ketidakmampuan menuju Tuhannya, jika ia menjadikan cintanya sebagai penolong kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cinta memang mempunyai gejala-gejala, yang kadangkalanya muncul dalam bentuk kerinduan ataupun dalam bentuk keakraban. Tetapi keduanya sama sama mengungkapkan cinta. Kerinduan akan terjadi ketika si pencinta jauh dari kekasihnya dan keakraban terjalin ketika si pencinta berada di dekat dengan sang kekasih. Orang yang jatuh cinta akan merasakan kedekatan dan kejauhan dari kekasihnya, bila jauh dari kekasihnya, ia merasakan kerinduan yang amat sangat, padahal ia dekat bahkan lebih dekat kepada Nya dan pada urat lehernya, tetapi terkadang ia tidak menyadarinya. Dalam QS. Qaaf. 16 dijelaskan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ صَلَّى وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق : ١٦)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya. (QS. Qaaf 50: 16)⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam cinta sendiri terdapat suatu motif yang mendorong bagi cinta untuk lebih terealisasikan. Yang dimaksud dengan motif dan motifasi cinta di sini adalah suatu perasaan yang disusul dengan kehendak dan kecenderungan, dimana rasa cinta dan keserasian yang memadukan orang yang mencintai dan yang dicintai. Ini merupakan jalinan antara keduanya dalam suatu keserasian. Dalam tiga hal ini yang menjadi tolak ukur cinta, yaitu pertama, sifat orang yang dicintai dan pesona keindahannya, kedua, perasaan orang yang mencintai terhadap orang

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an. (Bandung: Gema Risalah Press, 1989). Hal 852

yang dicintai, ketiga, perasaan orang yang meliputi keselarasan dan kesesuaian antara yang mencintai dan yang dicintai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berkurang tidaknya rasa cinta itu tergantung pada kelemahan dan berkurangnya tiga hal di atas. Jika pesona keindahan itu ditangkap orang yang mencintai dan keserasian yang mempertemukan keduanya, maka hal itu akan menjadi kuat dan mengakar. Meskipun pesona keindahan itu biasa-biasa saja, tetapi di hatinya mencintai tampak sempurna, sehingga cintanyapun menguat karena pertimbangan pesona itu.

Keserasian yang asli adalah kecocokan akhlak, persamaan jiwa, kerinduan satu jiwa yang terhadap jiwa yang cocok dengannya.

Pada hakikatnya cinta adalah cermin yang memantulkan gambar orang yang dicintai, sifat dan kelembutannya, tetapi dihadapannya, sehingga harapan kita sama seperti cinta yang dia berikan kepada dirinya sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Mencintai sifat kesempurnaan merupakan gambaran cinta, adapun yang paling tinggi dan banyak memberi manfaat sehingga untuk menciptakan kesesuaian antara dua jiwa dan sifat-sifat itu lebih memungkinkan. Untuk itu jiwa yang paling tinggi dan mulia adalah yang paling layak untuk dicintai.

Jika motifasi cinta lebih ditekankan pada tujuan-tujuan tertentu, maka cintanya tidak akan bertahan lama, bahkan cenderung sia-sia. Sebab setelah didapatkan apa yang diinginkannya, maka selesai tercapai sudah tujuannya, sedangkan cintanya akan sirna, karena cinta semacam ini dapat melemahkan perasaan cinta itu sendiri.

Ada tiga macam pendorong cinta yang berasal dari orang yang dicintai yaitu;

1. Pandangan dengan menggunakan mata maupun hati
2. Anggapan yang baik, jika pandangan tidak disertai anggapan yang baik, mana mungkin cinta akan muncul?
3. Mau memikirkan orang yang dipandang dan ada pertautan jiwa dengannya.

Cinta adalah hubungan antara bagian jiwa yang terbagi-bagi pada diri makhluk dalam keaslian unsurnya yang tinggi dan jiwa itu merupakan lorong yang terbagi-bagi, tetapi harus ada kesesuaian yang kekuatannya terpusat pada satu tempat di alam atas. Untuk itu apabila segala sifat, perbuatan tidak ada lagi kecocokan, maka mereka akan berjauhan, tetapi bila ada kesesuaian dan kecocokan akan dekat, bahkan menyatu dalam satu hati. Jika ada salah satu bagian tubuh sakit, tubuh yang lain akan merasakan sama.

C. Mahabbah (Cinta) dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Setiap tindak-tanduk dan perilaku setiap manusia pastilah didasari atas sesuatu yang dapat mempengaruhi jalannya, perilaku tersebut, begitu juga dengan cinta, di mana cinta itu sesuatu yang sakral dan suci. Ajaran sumber kebenaran dalam Islam.

Paham mahabbah sebagaimana disebutkan di atas mendapatkan tempat di Al-Qur'an. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menggambarkan

bahwa antara manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai. Misalnya ayat yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

QS. Al-Baqarah: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ قُلِي
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ط

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.”⁶(QS. Al Baqarah 2: 165)

QS. Ali Imron: 31: 32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ قُلِي

“Katakanlah : jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” ... (QS. Mi Imron 3 : 31)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

“Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya ; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”⁷(QS. Mi Imron, 3: 32)

QS. Al-Maa-idah: 54

..... يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ لَا

..... Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merakapun mencintai-Nya.⁸ (QS, Ak-Maidah, 5 : 54)

Mahabbah (cinta) dalam hadits. Misalnya yang berbunyi :

⁶ Depag RI, Op cit., hal 41

⁷ ibid, hal. 80

⁸ Ibid, hal. 169

Al-Hadits Shahih Muslim

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ
 وَجَدِبَهُنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا
 سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ الْأَيْحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي
 الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْدَفَ فِي النَّارِ

“Dari Anas bin Malik, katanya :bersabda Rasulullah SAW ; “tiga perkara apabila terdapat pada diri seorang, ia akan menjumpai kelezatan iman : siapa yang cintanya kepada Allah dan Rasulnya, lebih dari cintanya kepada yang lain. Dan siapa yang cintanya kepada orang lain hanya karena Allah dan bukan karena suatu maksud duniawi. Dan dia benci akan kembali kepada kekafiran setelah ia memeluk agama Islam sebagaimana bencinya akan dilemparkan ke dalam api.”

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ
 فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ الْأَيْحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ
 اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ
 إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ

“Dari Anas, katanya : Bersabda Rasulullah SAW : “tiga perkara apabila terdapat pada diri seseorang, maka ia akan merasakan kelezatan iman; barang siapa yang mencintai orang lain hanya karena Allah, bukan karena suatu maksud duniawi; barang siapa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaannya dari pada yang lain; dan barang siapa lebih suka dilemparkan ke dalam api dari pada akan kembali kepada kekafiran setelah ia masuk Islam”.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ مِنْ وَاوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Dan Anas bin Malik, katanya : bersabda Rasulullah SAW: “barulah sempurna iman, seseorang itu apabila cintanya kepadaku, melebihi dari cintanya kepada anaknya, bapaknya dan sekalian orang lain.”⁹

⁹ A. Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984), jilid I, hal. 63 - 64

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ حُبُّ الْإِنصَارِ آيَةٌ
الْإِيمَانِ وَبُغْضُهُمْ آيَةُ النِّفَاقِ

“Dari Anas, katanya: bersabdalah Rasulullah SAW cinta kepada sahabat
sahabat Anshar. (sahabat-sahabat Rasulullah dari Madinah dan kaum Muhajirin)
tanda keimanan dan benci kepada mereka itu, tanda kemunafikan.”¹⁰

عَنْ عَلِيٍّ وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسْمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنْ لَا يُحِبَّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا
مُنَافِقٌ

“Dan Ali ra, katanya: “Demi Allah yang menumbuhkan jenis biji, menciptakan
jenis insan, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menegaskan kepadaku: bahwa
takkan cinta kepadaku kecuali orang mu’min, dan takkan benci kecuali orang
munafiq.”¹¹

Beberapa ayat Al-Qur’an dan beberapa hadits di atas memberikan petunjuk
bahwa antara manusia dan Tuhan dapat saling mencintai, karena alat untuk
mencintai Tuhan, yaitu roh adalah berasal dan roh Tuhan bersatu dan terjalinlah
mahabbah. Ayat dan hadits tersebut di atas juga menjelaskan bahwa pada saat
terjadi mahabbah (cinta) diri yang dicintai telah menyatu dengan yang dicintai
yang digambarkan dalam telinga, mata dan tangan Tuhan. Dan untuk mencapai
keadaan tersebut dilakukan dengan amal ibadah yang dilakukan dengan sungguh-
sungguh.

¹⁰ ibid, hal. 74

¹¹ ibid, hal. 75

D. Tanda Dan Sebab Mahabbah (Cinta) Kepada Allah

Banyak orang yang telah mengaku mencintai Allah dengan sepenuh hati, tetapi masing-masing seharusnya dapat introspeksi diri tentang kadar cinta yang dimilikinya. Sebab cinta kepada sang kekasih membutuhkan kesungguhan-sungguhan yang akan mengantarkan pada pemurnian cinta. Apabila cinta itu lebih bersemayam di jiwa, sang pencinta niscaya segala keinginan dan kehendak sang kekasih haruslah dipenuhi tanpa tendensi apa-apa. Adapun cinta layaknya selembar surat yang ada tanda tangannya pasti memiliki tanda-tanda kecintaan pada sang kekasih. Di dalam buku sepuluh induk akhlaq terpuji "karya Moh. Amin menjelaskan, bahwa tanda manusia yang cinta kepada Allah menurut Al Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Ia ingin berjumpa dengan siapa saja yang dicintainya. Keinginannya begitu keras sehingga ia yakin bahwa tiada jalan lain untuk itu kecuali dengan meninggalkan dunia (mati) tidaklah ia akan keberatan.
2. Ia sedia meninggalkan segala apa yang disukainya jika hal itu tidak bertentangan dengan perintah-Nya.
3. Ingatannya tidak lepas dari Tuhan dengan jalan memperbanyak dzikrullah, membaca Al-Qur'an kitab sucinya, cinta kepada Rasulullah SAW pesuruh-Nya. Cinta kepada dan siapa yang ada hubungannya kepada Allah, meningkatkan amalan yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah yang dicintai yakni Allah SWT.
4. Suka bermunajat, berbisik-bisik dengan Allah. Ketenangan pada malam hari diraihnya untuk shalat tahajut di kala yang lain pada tidur lelap.

5. Senantiasa mengadakan introspeksi atas kelalaiannya dan kealfaanannya, menyesali hidup dan waktunya yang terbuang percuma yang tidak dipergunakannya untuk melakukan amal-amal kebajikan
6. Taat yang dilakukannya merupakan suatu kenikmatan. Ia merasa bahagia mengerjakan ibadah secara tertib, penuh tawadlu. Sebab tiap-tiap orang yang cinta kepada Allah (asyik) tidak akan merasa berat berbuat apa saja, untuk maksudnya (yang dicintai yakni Allah SWT)
7. Ia merasa sayang dan kasih kepada sekalian kaum muslimin hamba Allah yang taat kepada-Nya. Dan bersikap keras terhadap orang-orang yang ingkar, musuh-musuh Allah benci terhadap perbuatan-perbuatan¹² dan marah terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan.
8. Dalam cintanya itu ia merasa takut dan merasa dirinya rendah. Karena hormat dan ta'dzimnya. Takut di sini tidak bertentangan dengan cinta. Insyaf akan kebesaran Allah itu menimbulkan rasa takut dan hebat. Berhadapan dengan keindahan dan kesempurnaan-Nya mendatangkan cinta. Memang banyak yang ditakuti pencinta, ia takut hijab, takut berjauhan dan lain-lain
9. Ia merasakan cintanya karena ta'dzim akan yang dicintainya, karena memuliakan karena akibat kepada-Nya dan karena ghiroh akan rahasia-Nya.
10. Merasa ramah dan gembira dalam bergaul dan berdekatan dengan Allah SWT.

¹² Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hal. 53.

11. Rela dan menerima dengan senang hati, segala sesuatu yang datang dari pada-Nya. Sekaligus berupa ujian dan cobaan.¹³

Dengan demikian tanda-tanda cinta yang senantiasa terjadi pada manusia sehingga tercapailah cinta sejati. Tanda-tanda kecintaan yang lebih bijaksana bila terjadi pada kecintaan ilahi yang senantiasa tidak pernah meninggalkan hamba pencintanya dalam keadaan bagaimanapun dan kecintaan ini akan abadi selamanya.

Dalam suatu kejadian pastilah ada suatu sebab yang menyebabkan kejadian itu terjadi. Penciptaan Tuhan atas makhluk-Nya agar ia dikenal dan dikehendaki makhluk-Nya. Segala penciptaan itu didasari oleh cinta dan setiap cinta. Memiliki kecenderungan untuk mengetahui segala sesuatu tentang yang dicintainya, untuk itulah Allah menciptakan manusia agar lebih dikenal-Nya dan bagaimanakah kadar cinta yang diberikan manusia pada-Nya. Dan Allah pun menciptakan surga dan neraka sebagai tempat orang-orang yang dicintai-Nya (surga) dan orang-orang yang dibenci-Nya (neraka).

Adapun sebab-sebab manusia cinta kepada Allah menurut Al-Ghazali adalah *pertama*, cinta manusia akan wujud dirinya sendiri. Mencintai kesempurnaannya, mencintai kelanggengan eksistensinya, dan membenci hal-hal yang dapat menghancurkannya, membenci hal-hal yang meniadakan. Hal ini menuntut adanya puncak cinta kepada Allah, karena orang yang mengetahui dirinya dan mengetahui Tuhannya pasti mengetahui bahwa kelanggengan

¹³ *Ibid*, hal. 54.

eksistensi dan kesempurnaan eksistensinya berasal dari Allah, dan kembali kepada Allah dan dengan karunia Allah. Allah-lah yang menciptakan dan melanggengkannya. Dia yang menyempurnakan eksistensinya dengan menciptakan sifat-sifat kesempurnaan, sebab-sebab yang mengantarkannya kepada kesempurnaan, dan menciptakan petunjuk untuk bisa menggunakan sebab tersebut. *Kedua*, kecintaan orang kepada orang yang berbuat baik padanya, lalu ia mengasihinya dengan hartanya, memperlakukannya secara lemah lembut dengan omongannya, memberi bantuan, memberinya pembelaan, menghalau musuh - musuhnya, menghindarkan bahaya dari dirinya, dan mencari segala sarana untuk membantunya mencapai semua tujuan kemaslahatannya baik menyangkut dirinya, anak-anaknya dan kerabatnya. *Ketiga*, kecintaan anda kepada orang yang tidak sampai kepada diri anda. Ini juga terwujud pada tabiat manusia. *Keempat*, kecintaan kepada setiap yang indah karena keindahan itu sendiri, tidak karena keuntungan lain yang dapat diperoleh dari padanya dibelakang mengetahui keindahan. Ini juga terfitrahkan dalam tabiat manusia. Sesungguhnya keindahan terbagai menjadi dua, yaitu a) keindahan gambar lahiriyah yang dapat diketahui dengan mata kepala. b). keindahan gambar batiniyah yang dapat diketahui dengan mata hati dan sinar cahaya penglihatan hati. *Kelima* cinta manusia kepada orang, maka saling menyesuaikan dan saling membentuk. Karena seserupaan sesuatu itu bisa menarik kepadanya. Dan bentuk kepada bentuk itu lebih cenderung. Oleh

karena yang demikian engkau melihat anak kecil mengasihi anak kecil, orang besar berkasih sayang kepada orang besar.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah berbagai penjelasan tentang sebab-sebab manusia cinta kepada Allah. Kelima sebab-sebab tersebut menurut Al-Ghazali semuanya cinta kepada Allah, bahkan hanya Dia memilikinya secara hakiki. Maka tidak ada yang berhak akan mendapatkan mahabbah (cinta) kecuali Allah Yang Maha Suci dan Maha Luhur.

Mahabbah (cinta) kepada Allah menurut Al-Ghazali adalah tujuan yang terjuah dan maqam-maqam dan puncak tertinggi dan derajat-derajat, sedangkan kerinduan, kesenangan dan keridhaan mengikuti kecintaan.

Mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Tuhan. Rasa cinta yang tumbuh dan pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan. Sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan cinta tetapi "diri yang dicintai". Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali mahabbah itu adalah manifestasi dan ma'rifah kepada Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa mahabbah lebih tinggi dan ma'rifah, beliau berkata "cinta tidak akan terjadi melainkan sesudah tercapai ma'rifah

Mahabbah (cinta) berawal dan kenal. Seseorang tidak akan merasa cinta kepada kekasihnya kalau tidak lebih dahulu dia mengenalnya. Begitu juga dengan mahabbah (cinta) kepada Allah berawal dan "Ma'rifah"(kenal). Semakin dalam

¹⁴ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*, Jilid 8 terj. Moh. Zuhri Dipl. TAFL. Muqoffin Muchtar Lc. Muqarrabin Misbah. (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1994), hal. 523 – 524.

pengenalan hamba kepada Tuhan, maka semakin cintalah ia kepadanya. Semakin kenal manusia akan jalan (keindahan) Allah, semakin mendalam rasa cintanya kepada Dia. Cinta kepada Allah inilah cinta sejati yang kekal selama-lamanya.

Allah wajib dicintai, kanena Dzat-Nya sendiri sedangkan yang selain Allah dicintai hanya sebagai konsekuensi dan rasa cinta kepada-Nya. Semua kitab yang telah diturunkan-Nya, begitu juga dengan dakwah para Rasul menunjukkan wajibnya mahabbah (cinta) kepada Allah SWT. fitrahnya yang atasnya manusia diciptakan-Nya juga menunjukkan wajibnya mahabbah (cinta) kepada Allah SWT, sebab hati manusia tumbuh hidup tabi'at cinta kepada yang memberi nikmat dan berbuat baik kepada-Nya. Maka lebih-lebih kepada Dzat yang terpancar dari-Nya seluruh kebaikan yang dari-Nya datang segala nikmat yang ada pada segenap makhluk. Dialah Allah yang Maha Satu, tiada sekutu bagi-Nya.

Sesungguhnya mahabbah (cinta) adalah bersumber dan iman. Karena itu, imanlah seorang dapat mencintai Allah sebagai cinta tingkat yang pertama, kemudian baru cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian berarti orang yang mencintai Allah, tidak akan mengorbankan hukum Allah, karena kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi cintanya kepada Allah ia juga mencintai Rasul-Nya. Ia juga harus mencintai seluruh makhluk-Nya.

Dengan demikian mahabbah (cinta) yang mendalam yang menggerakkan hati untuk lebih tekun melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang. Sehingga betul-betul menjadi manusia yang bertaqwa dan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode penelitian mengikuti cara dan arah pemikiran seorang tokoh. Filosof yang dijadikan topik penelitian. Karena tokoh itu sendiri dengan berfikir filosofis sudah mempergunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat mempunyai gaya secara khas. Maka penelitian hanya mengikuti alur pemikiran tokoh tersebut.

Tahap yang paling awal adalah mengumpulkan kepustakaan. Langkah pertama adalah mencari buku mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan, kemudian bahan yang dicari dalam buku-buku agama, seperti tasawuf dan lain-lain. Ataupun buku-buku yang dikarang oleh Al-Ghazali misalnya Ihya' Ulumuddin dan lain sebagainya, dan buku-buku umum. Seperti sejarah filsafat, ensiklopedi, dan juga materi kamus filosofis. Dalam buku-buku tersebut biasanya ditunjukkan kepustakaan yang lebih luas.

Pada pemikiran di dalam dan merupakan genelisasi namun mempunyai singularisasi sebagai konsepsi dan pandangan subyek. Filusuf juga perlu dipahami perbandingan dalam suatu latar belakang atau pemahaman umum (transedental). Yang memberikan kedudukan kepadanya dalam keseluruhan skala visi-visi tentang kenyataan.

Penelitian ini adalah bersifat kualitatif karena tulisan ini menekankan tentang mahabbah yang terkandung dalam konsepsi mahabbah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali. Penelitian kualitatif tentang “konsepsi mahabbah menurut Al-Ghazali.

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya melalui penelitian kepustakaan, maka tidaklah dibutuhkan teknik-teknik pengumpulan data yang beraneka ragam sebagaimana penelitian kualitatif di lapangan, kecuali metode dokumentasi yang fokusnya dokumen, kitab dan manuskrip (tulisan tangan). Secara sederhana upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada dalam buku-buku.

Sementara dalam penulisan skripsi metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Metode Pengumpulan Data

Pada langkah ini metode yang dipakai adalah pengumpulan data yang melalui penelitian kepustakaan. Secara sederhana upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada di dalam buku-buku itu diklasifikasikan kepada dua bagian yakni data utama adalah data yang langsung diperoleh karya asli Al-Ghazali seperti Ihya' Ulumuddin, sedangkan data penunjang (data sekunder) yang dikarang oleh Al-Ghazali yang lainnya, yang berkaitan dengan judul skripsi atas erat sekali dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

B. Metode Pengolahan Data

a. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada eridensi obyektif untuk mencapai kebenaran yang obyektif.¹

Mahabbah digunakan untuk menunjukkan pada suatu paham atau dalam aliran tasawuf. Dalam hubungan mi mahabbah pada obyeknya lebih di tujukan kepada Tuhan. Tampaknya ada juga yang cocok dengan arti mahabbah yang dikehendaki dalam tasawuf. Yaitu mahabbah yang artinya kecintaan yang mendalam secara rohaniah pada Tuhan.

Kecintaan kepada Tuhan langkah yang paling utama adalah menjalankan yang diwajibkan Tuhan atas dirinya. Dan tak mungkin bisa tercapai kecintaan Tuhan tanpa memenuhi syarat yang pertama ini, yaitu mendekati diri kepada Tuhan. Kecintaan kepada Tuhan tanpa menunaikan kewajiban Tuhan itu adalah suatu kebohongan. Bahkan menunaikan kewajiban-kewajiban itu merupakan suatu syarat untuk berbaik sangka kepada Tuhan. Adapun awal dan kecintaan kepada Tuhan adalah amal dan akibat dari kecintaan Tuhan juga adalah amal.²

b. Induksi

Induksi adalah suatu cara keadaan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal

¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta : PT. Raja Raja Grafindo, 1997), hal. 42
² Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, (Indonesia : Darul Ihya) hal, 268 – 269.

atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³

Mahabbah (cinta kepada Tuhan) adalah salah satu gejala emosi yang tumbuh dan bergelora dalam jiwa dan hati manusia, diikuti oleh rasa keinginan dan hasrat yang keras dan meluap terhadap suatu hal yakni Tuhan.

Mencintai Tuhan adalah tujuan yang paling penting utama dan semua tingkatan dan puncak tertinggi dan tingkat pendakian jiwa. Tidak ada lagi jenjang setelahnya melainkan hanya buah dari cinta tersebut yakni rindu betah bersama-Nya dan ridho. Tidak ada jenjang pendakian sebelum mahabbah kepada Tuhan kecuali merupakan permulaannya seperti : taubat, sabar, atau zuhud dan lam sebagainya.⁴

Mahabbah yang paling wajib, paling utama dan paling bermanfaat secara mutlak serta yang paling tinggi dan utama ialah mahabbahnya orang yang hatinya terpatri oleh rasa cinta kepada-Nya dan jiwanya dibentuk oleh sikap yang hanya mentuhankan Dia saja, sebab yang namanya Tuhan ialah sesuatu yang ada di hati manusia condong kepada-Nya dengan penuh rasa cinta dengan mengagungkan dan membesarkan-Nya, tunduk dan pasrah secara total menghamba kepada-Nya. Dan ibadah tidak bisa disebut dengan baik kecuali jika hanya di tujukan kepada-Nya semata. Karena ibadah adalah kesempurnaan dan untuk merendahkan diri.

³ Sudarto, Op Cit, hal. 57.

⁴ Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1997), hal. 52

Tuhan bukanlah suatu zat yang harus ditakuti, tapi sebaliknya sebagai zat yang harus di cintai dan didekati. Untuk dapat mencintai dan dekat dengan Tuhan, maka sekarang harus banyak melakukan peribadatan dan meninggalkan kesenangan duniawi.

c. Deduksi

Deduksi adalah suatu cara keadaan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik-tolak dan pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁵

Semua orang mukmin harus dengan penuh rasa cinta dengan mengagungkan dan membesarkan-Nya, tunduk dan pasrah secara total menghamba kepada-Nya, melakukan ibadah-ibadah, semua itu dikarenakan rasa cinta kepada Allah, cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dan yang paling tinggi

Mahabbah (cinta) adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang yakni Allah.

Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang Islam tidak juga mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi

⁵ Sudarto, Op Cit, hal. 58

seorang mukmin cinta yang pertama sekali diberikan kepada Allah SWT.

Allah lebih dicintai dari pada segala-galanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kenapa dia mencintai Allah lebih dari pada segala-galanya ? tidak lain karena dia menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya. Serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan rahmat-Nya dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan rahim-Nya dia menyediakan segala kenikmatan bagi orang yang beriman sampai hari akhir nanti. Allah-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

d. Deskripsi

Deskripsi adalah penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.⁶

Mahabbah (cinta) memang sulit untuk didefinisikan, tetapi bukan berarti tidak dapat diungkapkan, cinta hanya dirasakan dan dipahami oleh hati yang benar benar lembut. Sebab cinta itu penuh dengan pesona dan keindahan di mana akal tidak akan pernah dapat merefleksikan dalam kehidupan. Tetapi hati dapat merasakannya dengan sungguh-sungguh.

Kecintaan kepada Allah merupakan kecenderungan hati pada suatu keindahan, di mana Allah SWT itu indah dan menyukai keindahan. Dengan keindahan itulah kita dapat mengenal cinta yang menyentuh kalbu. Kemudian merasakan keindahan-Nya.

⁶ ibid, hal. 100

Mahabbah dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya. Orang tua pada anaknya. Adapun mahabbah pada tingkah selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dan seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran yang mutlak, yaitu cinta kepada Allah.

Penelitian meliputi latar belakang sejarah Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang hidup antara tahun 1058 — 1111 M. sebelum Al-Ghazali meninggal, beliau selalu sibuk mengarang, memberi ceramah dan penyebaran ilmu pengetahuannya. Masuk kampung keluar kampung. Beliau mendirikan sebuah tempat pendidikan untuk para fuqaha dan sebuah tempat pendidikan lagi untuk para shufi.⁷

Pada waktu itu suasana pemikiran Al-Ghazali di dunia Islam memperlihatkan perkembangan dan keragaman yang tinggi. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa ia dalam usaha mencari kebenaran yang diyakininya. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok pada pencari kebenaran ada empat golongan yang *pertama*, al-Mutakallimin (para teologi); mereka mengakui sebagai ahli ra'yi (pendapat) dan peneliti. Kedua, Falsafah (para filosof); mereka mengaku sebagai ahli mantiq (logika) argumentasi. *Ketiga*, Shafiyah (kaum shufi); mereka mengaku pemilik keistimewaan yang

⁷ Abdul Mujib, *Biografi Al-Ghozali berserta karya-karyanya*, (CV. Bintang Remaja). Hal. 11

mampu menghadirkan jiwa, mencapai Musyahadah (melihat langsung) dan Mukhasyafah (menyingkap sesuatu yang ghaib).⁸

Masa hidup Al-Ghazali adalah masa munculnya aliran-aliran pemikiran di tengah-tengah masyarakat Islam. Aliran-aliran itu berpijak dan aneka ragam permasalahan yang timbul di tengah-tengah majemuknya pemeluk agama Islam. Berbeda dengan masa kehidupan Rasulullah di mana permasalahan belum begitu banyak muncul. Periode pemerintahan khulafaur Rasyidin adalah awal keragamannya permasalahan timbul dan puncaknya pada pemerintahan Syaidina Ali r.a dengan ditandai dengan makin hangatnya permasalahan yang menembus hingga ke persoalan politik. Wujudnya adalah ketidaksetujuan para sahabat terhadap penobatan Ali r.a sebagai khalifah terjadi perang sesama muslim. Yang terjadi antara pendukung Ali bin Abi Thalib (W. 661 M) dan pendukung Muawiyah Ibn Abi Sufyan (W. 661 M), yang merupakan puncak ketegangan antara kedua golongan tersebut.

Persoalan perbuatan yang terjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbulnya persoalan-persoalan siapa yang kafir dalam arti siapa yang telah keluar Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.⁹

⁸ Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, terj. Nasib Mustafa. (Jakarta : CV. Cendikia Sentara Muslim, 2001), hal. 95
⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam, (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta : UI. Press, 1986), hal. 6

Persoalan kufur muncul menandai orang-orang yang menyetujui tahkim (arbitrase) dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan sengketa itu. Persoalan kufur datang dan orang-orang yang tidak menyetujui arbitrase, yang selanjutnya di kenal dengan nama Al-Khawarij. Persoalan-persoalan teologi dalam perkembangan selanjutnya. Bermunculan dan menciptakan kelompok kelompok teologis umat Islam, tetapi hubungannya dengan politik semakin longgar. Aliran-aliran teologi yang dianggap menjadi sistem-sistem pemikiran yang berpengaruh luas adalah Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiyah."¹⁰

Dilihat dan segi lain, muncul aliran-aliran teologi merupakan upaya penyelesaian masalah-masalah teologi yang tidak dikemukakan penyelesaiannya yang tuntas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi. Akal dengan sendirinya berperan sebagai alat interpretasi terhadap wahyu dalam penyelesaian persoalan-persoalan teologi itu. Sejauh mana akal dapat berperan menafsirkan wahyu akhirnya, menjadi masalah penting yang menandai perbedaan-perbedaan di antara aliran-aliran teologi Islam ini juga terlihat dalam perkembangan pemikiran Al-Ghazali kemudian.

Penelitian Deskripsi ini menjelaskan tentang Al-Ghazali lahir tahun 450 H di Tus, suatu kota kecil di Khurrahan (Iran). Ayah Al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang saleh dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali beserta saudaranya yang masih kecil. Sebelum ajal mendatangnya. Ia sempat

¹⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 28 - 29

berwasiat kepada teman akrabnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani, agar berkenaan mengasuh dan mendidik anak yang ditinggalkannya. Di samping juga menyerahkan sejumlah harta untuk pembiayaan belajarnya.

Al-Ghazali pertama-tama belajar ilmu agama di kota Tuz. Kemudian meneruskan di Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada imam al-Juwaini (w 478 H/1085M). kemudian ia berkunjung pada Nidzam al-Mulk di kota Muaskar, dan daripadanya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzanah Baghdad dan pekerjaannya itu dilaksanakannya dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan-golongan batiniyah, Ismailiyah golongan filsafat dan lain-lain.”¹¹

Seorang pemikir bagaimana tidak dapat di lepaskan dan konteks sosio kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran, dalam kenyataannya, tidaklah lahir dengan sendirinya. Tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini berlaku juga pada Al-Ghazali. Untuk mengetahui hubungan pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran yang berkembang pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran yang berkembang pada

¹¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 197.

zamannya, perlu diketahui suasana pemikiran waktu itu dan sikapnya terhadap kenyataan itu.

Al-Ghazali hidup ketika pemikiran di dunia Islam berada pada tingkat perkembangannya yang tinggi. Pemikiran tidak berhenti sebagai hasil olah budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran dengan metode dan sistemnya masing-masing. Tingkat perkembangan ini memperlihatkan wujudnya dalam tingkat keragaman yang tinggi. Pemikir yang sezaman dengan Al-Ghazali, menggambarkan betapa banyaknya aliran pemikiran di dunia Islam pada masa itu, setiap aliran, menurut Al-Ghazali, mengklaim kebenaran pada dirinya, yang dengan sendirinya menempatkan aliran yang lain pada kedudukan yang tidak benar.

Opini umum, ketika itu tentang kebenaran, kelihatannya, cenderung monolitik bersifat yang sebenarnya mempunyai akar dalam sejarah pemikiran pada masa lampau. Opini umum ini di topang oleh pernyataan yang diyakini sebagai ucapan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan bahwa umat Islam akan terpecah ke dalam tujuh puluh tiga golongan. Golongan atau aliran yang satu inilah yang benar, dan akhirnya simbol untuk itu menjadi barang rebutan. Setiap pendukung aliran menganggap bahwa alirannya adalah yang dimaksud oleh hadits tersebut sebagai aliran yang benar.

Al-Ghazali menggolong-golongkannya berdasarkan cara masing-masing menemukan kesimpulan (kebenaran). Berdasarkan ini menurutnya ada

empat aliran yang populer pada masanya yaitu *Mutakallimun*, para *al-Ta'lim* dan para shufi, menggunakan akal, walaupun antara keduanya terdapat perbedaan yang besar dalam prinsip penggunaan akal itu. Yang ketiga menekankan otoritas imam; dan yang terakhir menggunakan al-dzawq (intuisi).¹²

Alam pemikiran Al-Ghazali dalam sejarah hidup, Al-Ghazali adalah kehausannya terdapat segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Pengalaman intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dan ilmu kalam kefilisafat. Kemudian ke batiniyah dan akhirnya mendorong ke tasawuf.

Dalam hal ini, A. Hanafi memberi penjelasan, pikiran-pikiran Al-Ghazali telah mengalami perkembangan sesama hidupnya dan penuh kegoncangan batin, sehingga sukar di ketahui kejelasan corak pikirannya seperti yang terlihat dan sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran aqidah pada masanya.¹³

Kontradiksi pemikiran yang berkaitan dengan ilmu kalam. Dengan demikian Al-Ghazali tidak memuji seluruhnya tidak mencaci seluruhnya terhadap ilmu kalam, akan tetapi ada yang di puji dan ada yang di caci, misalnya, ilmu kalam yang diajarkan kepada orang awam, tidak akan tercapai

¹² Muhammad Yasir Nasution, Op cit, hal. 26 - 28
¹³ Ahmad Hanafi, Op cit, hal. 20

maksudnya dan bahkan bisa mengacaukan pikiran serta dapat memalingkan diri dan aqidah yang benar.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini selaras dengan analisa Harun Nasution bahwa Al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan, Pertama, Kaum awam yang cara berpikirnya sederhana sekali. Kedua, Kaum Pilihan yang akalny tajam dan berpikir secara mendalam. Ketiga, kaum pendekar, kaum awam dengan daya akalnya yang sederhana sekali tidak dapat rnenangkap hakekat-hakekat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut golongan ini harus dihadapi dengan memberi nasehat-nasehat dan petunjuk (الوعظة). Kaum pilihan yang daya akalnya kuat dan mendalam harus dihadapinya dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedangkan kaum pendekar dengan sikap mematahkan argumen-argumen (المجادلة).¹⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa karya-karyanya yang ditulis pada masa mudanya ketika kuat pengaruh logikanya sangat berbeda dengan karya karyanya yang ditulis pad akhir usianya, karena ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, analisis yang mendalam, penyelidikan yang diteliti, kekuatan berpikir yang sama sekali tidak terpengaruh hal-hal yang bersifat rendah. Juga kemampuan menganalisis masalah mana yang melampaui batas dan mana yang dapat mengantarkan pada tujuan, sikap yang konsisten, berani dan pantang kebenaran dan menghadapi tantangan zaman

¹⁴ M. Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 138 - 139.

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), hal. 40

serta mampu menjelaskan kebenaran dan memisahkan dan segala tantangan zaman serta mampu menjelaskan kebenaran dan memisahkan dan segala hal yang menodai sepanjang zaman.

Al-Ghazali menjadi guru besar di Naisabur oleh wazir Fakhruddin pada tahun 499 H/1106 M. Tetapi tidak lama bertahan. Karena kira-kira satu tahun, Wazit Fakhruddin wafat.

Akhirnya Iman Al-Ghazali kembali lagi kekampung halamannya, Thusia. sejak ini beliau sibuk mengarang, memberi ceramah dan menyebarkan ilmu pengetahuannya. Masuk kampung dan keluar kampung. Beliau mendirikan sebuah tempat pendidikan untuk para fuqaha dan sebuah tempat pendidikan lagi untuk para shufi. Di kota itu pula beliau rneninggal dunia yakni pada tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun.¹⁶

e. Komparasi

Komparasi adalah hal yang sama dalam satu buku di bandingkan dengan yang ada di dalam buku lain, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun menyangkut hal yang berbeda.¹⁷

Dalam skripsi ini banyak sekali membandingkan dalam buku yang satu dibandingkan dengan yang ada dalam buku yang lainnya, misalnya dalam buku Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghozali menjelaskan mahabbah (cinta) kepada Allah adalah tujuan yang terjauh dan termasuk derajat tertinggi,

¹⁶ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 11

¹⁷ Sudarto, *Op. Cit.*, hal. 110

sedangkan kerinduan, kesenangan, dan keridhaan mengikuti kecintaan.¹⁸

Cinta kepada Allah itu tidak ada artinya kecuali dengan melaksanakan perintah-perintahnya. Sebab tiada sesuatu yang tidak sepadan dengan naluri dan watak kita, bagaimana mungkin kita mencintai-Nya ? yang mungkin bagi kita adalah mencintai siapa yang jenis dengan kita, yaitu sesama manusia.

Sedangkan menurut Imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya *Risalatul Qusyairiyah* dijelaskan mahabbah (cinta) adalah kondisi yang mulia yang telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada si hamba pula. Dan karenanya Allah SWT disifati sebagai mencintai hamba, si hamba disifati sebagai yang mencintai kepada Allah SWT.¹⁹

Mahabbah (cinta) Allah SWT kepada hamba adalah kehendak-Nya untuk melimpahkan Rahmat secara khusus kepada hamba sebagaimana kasih sayang-Nya, bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat-Nya. Jadi mahabbah (cinta) lebih khusus dan pada rahmat. Kehendak Allah dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada si hamba. Dan inilah yang disebut rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhususkan pada hamba. Suatu kedekatan dan ihwal rohani yang luhur disebut sebagai mahabbah.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Zaid Husain al-Hamid, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), hal. 294

¹⁹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Moh. Luqman Hakiem, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 399

C. Analisa Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dalam artian penulis mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali mengenai tema bahasa skripsi ini yang dengan tema konsepsi mahabbah menurut Al-Ghazali. Untuk selanjutnya menganalisa pemikirannya dalam bentuk interpretasi.

Pendapat Al-Ghazali ma'rifah urutannya terlebih dahulu dari pada mahabbah, karena mahabbah timbul dari ma'rifah. Sementara itu ada yang berpendapat bahwa al-Mahabbah adalah suatu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah baik itu dalam merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati, sedangkan mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melaluia cinta (roh).

Adapun mahabbah menurut Al-Ghazali adalah tujuan yang paling jauh dari derajat-derajat yang paling tinggi. Sedangkan kesenangan, keridhaan dan kerinduan itu semua mahabbah (kecintaan).²⁰ Cinta kepada Allah itu tidak ada artinya kecuali dengan melaksanakan segala perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Allah itu tidak ada yang menyerupai dan tidak menyerupai sesuatu.

Mahabbah di sini digunakan untuk menunjukkan pada suatu paham tasawuf. Dalam hubungan ini mahabbah obyeknya lebih tertuju kepada Allah.

²⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husain Al-Hamid, (Jakarta ; Pustaka Amani, 1995), hal. 294

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Al-Ghozali

Beliau bernama Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali atau terkenal dengan sebutan Hujjatul Islam atau Imam Al-Ghazali saja. Beliau lahir di kota Thus, Khurasan. Pada tahun 450 H (1059 M). Ayah beliau adalah seorang pekerja sebagai pemintal wool sang ayah meninggal dunia sewaktu Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ajal mendatanginya. Ayahnya mewasiatkan agar Al-Ghazali bersama saudaranya, Ahmad, dititipkan kepada seorang temannya dari kalangan sufi, yang bernama Ahmad bin Muhammad An-Rozakani. Maka beliau berhasil mendidik mereka dalam suasana penuh ibadah dan menyarankan keduanya agar masuk ke dalam madrasah (sekolah formal) supaya memperoleh kemantapan. Demikianlah, kedua bersaudara ini menghabiskan waktunya untuk ilmu.

Sejak kecil telah tampak pada Al-Ghazali tanda-tanda kepintaran dan kecerdasannya. Pikirannya yang hidup¹ dan imajinasinya yang luas benar-benar mendorongnya untuk keluar dari cakrawala fiqih yang sempit. Dalam usia yang masih remaja Al-Ghazali telah menampakkan ketidakpuasannya terhadap dalil-dalil para ahli fiqih yang penuh tambalan.

¹ Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Trej. Nasib Mushtafa (Jakarta : C.V. Cendikia Sentra Muslim, 2001), hal. 11

Beliau pergi ke Naisabur untuk memperdalam ilmu kalam (teologi) kepada salah seorang shufi besar yaitu Imam al-Haramain. Di sana beliau mempelajari berbagai mazhab dan perbedaan-perbedaannya, mempelajari ilmu berdebat dan mantiq (logika), serta membaca filsafat. Semenjak itu pula beliau mulai menulis dan mengarang. Dan barangkali munculnya keragu-raguan beliau dalam hal ilmu juga disana.

Setelah Imam al-Haramain meninggal dunia tahun 1085, Al-Ghazali berkénalan dengan seorang menteri saljuk, Nizhamul Muluk yang telah mendirikan madrasah al-Nizhamiyah di Baghdad. Madrasah itu termasuk lembaga pendidikan modern pertama. Kemudian Al-Ghazali ditetapkan sebagai guru besar di sana pada tahun 484 H (1091 M). Kemasyhuran luas pun disandangnya dikarenakan kefasihan lisannya, ke dalam makna ucapannya, dan kelembutan tutur katanya.²

Kedudukan sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan, namanya yang termasyhur telah mempengaruhi jiwanya untuk cinta kepada kebendaan menghantarkan kehormatan, kemewahan dan harta benda. Tetapi pengaruh yang demikian itu tidak lama menyelinap pada dirinya, karena kemudian timbul pergolakan-pergolakan dalam batinnya, pergolakan dan bertentangan antara "ilmu" dan "amal". Semua suara batin yang mengajak kepada kebendaan itu dapat dikalahkan. Tetapi pergolakan-pergolakan di dalam batinnya itu menyebabkan beliau jatuh sakit. Seorang dokter yang hendak menolongnya mengatakan bahwa penyakitnya sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan berasal dan "luar"

² ibid, hal. 12.

melainkan dan “dalam”. Oleh karena itu, segala pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa manfaat baginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu beliau berusaha untuk mengobati penyakitnya kekuatan jiwanya sendiri. Diobati penyakitnya itu dengan melindungi dirinya kepada Allah, memohon bantuan dan pertolongan agar disembuhkan-Nya, agar penyakit itu lepas dari dirinya. Akhirnya berkah anugerah Allah, sakitnya menjadi sembuh, bahkan beliau mendapat ilham dan petunjuk dari-Nya. Hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta memperoleh “kepastian” tentang ilmu. Beliau berani meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan, kehormatan³ dan keluarga yang ada di Baghdad untuk kemudian pergi di Suriah pada tahun 489 H. Sebelumnya, segala harta kekayaan yang diperoleh di Baghdad telah diwakafkan terlebih dahulu. Di kota Damaskus, beliau tinggal selama sebelas tahun.

Di Damaskus inilah mula-mula beliau melakukan pertobatannya dengan melakukan khalwat, beriktikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya, selalu berpikir tentang Allah SWT. Dari situ kemudian beliau pergi ke Yerusalem. Di sini beliau menetap dan berikhtikaf di Masjid Baitul Maqdis. Lama kemudian sesudah itu, beliau pergi ke Mesir dan seterusnya ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.

Kadang-kadang Al-Ghazali pulang ke Baghdad untuk sekedar menengok keluarganya. Kehidupan yang demikian ini berjalan bertahun-tahun. Setelah

³ Al-Ghazali, *Kegelisahan Al-Ghazali*, (sebuah Otobiografi Intelektual), Terj. Achamud Khudari Soleh, (Bandung :Pustaka Hidayah, 1998), hal

sekian lama berada di dalam pengembangan, akhirnya beliau pulang kembali dan menetap di Baghdad. Sekali lagi beliau di minta oleh perdana menteri Nizham al-Mulk untuk menjadi Guru besar pada universitas Nizharniyyah. yaitu pada tahun 500 H(1106M).

Akhirnya Imam Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya, Thasia. Sejak ini beliau sibuk mengarang, memberi ceramah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Masuk kampung dan keluar kampung beliau mendirikan sebuah tempat pendidikan lagi untuk para shufi. Di kota itu pula. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Desember 1111 M (505 H) dalam usia 55 tahun.⁴

B. Latar Belakang Sejarah

Al-Ghazali sebagai topik pembicaraan, bukanlah hal yang tabu bagi dunia ilmu pengetahuan. Karena Al-Ghazali adalah sosok tokoh yang memiliki kemampuan dimensial dalam arti intelektual. Hampir semua bahasa ilmu pengetahuan dalam literatur keilmuan pernah mencantumkan nama Al-Ghazali.

Bahkan para beberapa tokoh-tokoh (filosof) barat, kemudian pemikiran dan ajaran Al-Ghazali banyak di adopsi dan dibahasakan kembali dalam term-term filsafat dalam sosok kebangkitan dunia barat.

Di dunia Timur (Muslim) nama Al-Ghazali ditempatkan setelah Rasulullah sebagai pembaharu dan "Hujjatul Islam" terutama di daerah berkembangnya

⁴ ibid. hal

faham ahlu sunnah wal jamaah di mana Al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang paling dominan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali sebagai tokoh Islam yang di kenal oleh dunia Islam dan bukan Islam, di gandrungi oleh orang-orang tua dan muda. Karyanya banyak, ilmunya luas menjangkau berbagai bidang studi, beratus-ratus buku hasil karya unik yang dihasilkan di kaji dan dikomentari oleh ilmuwan dari berbagai ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali selain mahir berbicara juga amat produktif menulis. Karya tulisnya relatif banyak, lebih dari 228 buku atau risalah dalam berbagai lapangan tasawuf, teologi, falsafah, logika, fikih dan lain-lain. Sayang sekali baru 54 buah judul saja yang sudah dijumpai, sedang yang lain belum. Karya tulisnya yang paling terkenal luas adalah Ihya' Ulumuddin, kitab yang mengupas berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta dengan semangat tasawuf, masalah ilmu, aqidah, ibadat, muamalah, keajaiban hati, etika, dan latihan jiwa.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali terkenal sebagai pakar ilmu filsafat dan tasawuf. Ada yang mampu memahami buku-bukunya dalam bidang ilmu tasawuf dan filsafat secara ilmiah, dengan pemikiran yang sehat dan obyektif. Dan sudah banyak ilmuwan Muslim yang mengkaji karya-karya Al-Ghazali sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Semuanya berusaha mengkaji dan menggali ilmu yang terkandung dalam karya-karya Al-Ghazali untuk disajikan dan difahami oleh orang-orang yang ingin mendapatkan bahan berguna bagi dirinya dan masyarakat.

⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), hal. 257.

Dalam sejarah hidup Al-Ghazali ialah kehausannya terhadap segala macam ilmu pengetahuan serta keinginan untuk mencapai keyakinan dan mengetahui hakekat segala sesuatu. Dan beliau telah menghabiskan waktu yang tidak sedikit dari kehidupannya untuk mencari hakikat agama dan membahas satu demi satu dari madzhab-madzhab yang ada cara mendalam dan sangat detail.

Pada kehidupan Al-Ghazali benar-benar penuh dengan keunikan. Beliau mengalami banyak benturan dan perubahan-perubahan dratis. Tentu hal itu menunjukkan kepada kita tentang kualitas sang pembaharu besar dan pemikir agung yang sangat genius, serta menggambarkan kepada kita kemajuan pemikiran-pemikirannya.

Pada masa mudanya Al-Ghazali menarik perhatian gurunya lantaran kecerdasan dan kesungguhannya dalam pelajaran. Ia belajar di Naisyabur kepada al-Juwayni, seorang Iman Haramain, dan ia di tunjuk sebagai guru hukum Islam pada madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh gubernur Nizam al-Mulk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pemrakarsa pendirian lembaga pendidikan madrasah. Di Baghdad Al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam, bahkan ia tetap bertahan sebagai pengajar hukum Islam setelah empat tahun menjalani krisis keyakinan dan kesadaran. Setelah sadar mengalami kesulitan berbicara sehingga mengganggu tugasnya, maka ia lebih mengutamakan bahasa sikap.

Beliau mencoba mengembalikan hasratnya kepada beberapa teknik ilmu pengetahuannya yang pernah di kembangkannya, satu demi satu : filsafat, teologi,

dan berbagai mazhab pemikiran yang berkembang pada zaman itu. Pada akhirnya beliau menemukan kepuasan pengetahuan dalam mistisisme, atau sufisme; atau ia kembali ke bidang ini lantaran ia merupakan pucuk keilmuan yang lama di kembangkan oleh pihak keluarga Al-Ghazali. Kaitannya dengan kontinuitas, dan tentunya sebagaimana yang ditunjukkannya selama masa-masa pencariannya, hal itu sungguh menunjukkan sebuah krisis yang melanda kehidupannya yang mana; bahkan ia telah jauh menuju ke alam hakikat dan membebaskan diri dari pengaruh dunia. Demikianlah, sebagaimana yang tergambar dalam perkataannya, "saya telah menemukan kebenaran, tidak dengan menggunakan pemikiran sistematis, dan tidak dengan sejumlah pengumpulan data-data, melainkan melalui sebersit cahaya yang dipancarkan ke dalam kalbuku".⁶

Kehidupan Al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang shufi. Sebagai shufi, ia berkeyakinan bahwa tasawuf adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran hakiki. Melalui tasawuf, seseorang dapat berada di dekat dengan Tuhan, bahkan dengan kalbunya dapat melihat Tuhan. Akan tetapi, jalan untuk menjadi shufi tidaklah mudah, penuh dengan ujian dan godaan, Al-Ghazali sendiri menceritakan pengalamannya, bertahun-tahun ia melatih diri, meninggalkan segala kesenangan jasmani dan semata-mata mengabdikan kepada Tuhan.⁷

⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkasan)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 106.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 27

Al-Ghazali menyimpulkan bahwa seorang shufi merupakan pewaris Nabi.

Mereka adalah satu-satu kalangan yang merambah jalan pengetahuan yang bersifat langsung. Pada kesempatan yang lain ia menegaskan bahwa keperluan terhadap hukum dan teologi. Setelah kematian gubernur Nizam al-Mulk, secara khusus Al-Ghazali melancarkan kecaman terhadap ajaran-ajaran *Ta'limiyyah* yang menyesatkan, yakni ajaran yang disampaikan oleh Assasin dari sekte Isma'iliyyah, dengan "Ajaran-ajaran yang serba rahasia" dan tokoh-tokohnya yang tersembunyi".⁸

Sampai dengan masa Al-Ghazali, perkembangan Islam mengalami beberapa percabangan yang saling menuduh kepada pihak lainnya sebagai bukan Islam dan masing-masing mengklaim sebagai Islam yang autentik. Maka Al-Ghazali membawakan suatu zaman yang mengakhiri masa pertikaian dan sekaligus mengawal sebuah zaman baru. Bahwa pertikaian pandangan antara kelompok *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyyah* telah berkembang lama sebelum Al-Ghazali, demikian pula berbagai sekte yang masing-masing mengaku sebagai kelompok yang benar dan asli. Maka bersama Al-Ghazali pemikiran Islam memasuki tahap sejarah yang kedua. Setelah kedatangan Al-Ghazali, doktrin-doktrin Islam terlepas dari berbagai lilitan pemikiran duniawi sehingga mampu mengembangkan ekspresinya secara penuh. Jikalau wahyu yang diterima Nabi Muhammad ibarat sebuah lensa cekung yang menyatakan pengetahuan dari alam Tuhan ke alam semesta ini,

⁸ Cyril Glasse, Op Cit. hal 106

maka Al-Ghazali ibarat sebuah lensa cembung yang menangkap berbagai sinar cahaya lalu menyatukannya kembali.

Sepeninggal Al-Ghazali keributan antara aliran agak mereda, bahkan telah tercapai langkah-langkah kesatuan dan kerukunan. Perselisihan pandangan yang telah muncul semenjak wafat Nabi Muhammad, menjadi sebuah kesatuan kembali di atas dasar keragaman. Dalam waktu yang bersamaan juga muncul kesadaran penyusunan dan pengendalian kegiatan intelektual agar menjadikannya sebagai respon terhadap perlunya sebuah peradaban yang agamis.⁹

C. Alam Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir, bagaimana tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan histeris dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini berlaku pada Al-Ghazali. Kaitan historis pemikirannya dengan pemikiran pada pendahulunya dinyatakan sendiri di dalam *al-Mangidz min al-dhalal* dan diperoleh melalui isyaratnya dalam *Tahafut al Falasifah*. Untuk mengetahui hubungan pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran yang berkembang pada zamannya. Perlu diketahui suasana pemikiran waktu itu dan sikapnya terhadap kenyataannya.

⁹ ibid, hal. 107

Al-Ghazali hidup ketika pemikir di dunia Islam berada pada tingkat perkembangannya yang tinggi. Pemikiran-pemikiran tidak berhenti sebagai hasil oleh budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran dengan metode dan sistemnya masing-masing. Tingkat perkembangan ini memperlihatkan wujudnya dalam tingkat keragaman yang tinggi. Al-Ghazali menggambarkan betapa banyaknya aliran pemikiran di dunia Islam pada waktu itu. Setiap aliran, menurut Al-Ghazali mengklaim kebenaran. Pada dirinya yang dengan sendirinya menempatkan aliran yang lain pada kedudukan yang tidak benar.

Opini umum ketika itu tentang kebenaran. Kelihatannya cenderung bersifat monolitik, yang sebenarnya mempunyai akar dalam sejarah pemikiran masa lampau. Opini umum ini ditopang oleh pernyataan¹⁰ yang diyakini sebagai ucapan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Golongan yang satu milah yang benar, dan akhirnya simbol untuk menjadi barang rebutan. Setiap pendukung aliran menganggap bahwa alirannyalah yang dimaksud oleh hadist tersebut sebagai aliran yang benar.¹¹

Walaupun demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah di raih oleh Al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguan yang selalu membentur dalam hatinya adalah ;

¹⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hal. 25 – 26.

¹¹ Ibid, hal. 27

apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera atau lewat akal atautkah lewat jalan yang lain. pertanyaan-pertanyaan inilah yang memaksa Al-Ghazali untuk menyelidiki sifat pengetahuan manusia secara instens. Pada mulanya Al-Ghazali meragukan semua pengetahuan yang dicapai manusia. Keraguan, ini katanya di alami hampir dua bulan lamanya dan tak dapat menentukan langkah-langkah logika dan ucapan. Namun kemudian sesudah itu Allah memberi kesembuhan dari penyakit keraguan tersebut. Pikirannya menjadi sehat kembali, demikian juga keseimbangannya. Hal ini dapat terjadi, demikian menurut penuturnya, tidak dengan mengatur argument atau pun menyusun keterangan yang runtut, tetapi berkat cahaya-Nya yang telah dipancarkan ke dalam kalbunya.¹²

Ketika itu, kehidupannya goncang karena keraguan yang meliputi dirinya, “Apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau tidak?” perasaan syak ini timbul dalam dirinya setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) yang diperolehnya dari Al-Jawairi. Teologi membahas berbagai aliran yang satu sama yang lainnya terdapat kontradiksi. Al-Ghozali ragu, mana di antara aliran-aliran itu yang betul-betul benar. Dalam bukunya yang berjudul *Al-Munqiz minal Dholal* menjelaskan tentang keadaan ini. Dalam bukunya itu tergambar keinginannya untuk mencari kebenaran yang sebenarnya. Al-Ghozali mulai tidak percaya kepada pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indera sebab panca indera sering kali salah atau

¹²M. Amin Syukur. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)* (Yogyakarta . Pustaka Pelajar, 2002), hal. 131 - 132 .

berdusta. Kemudian beliau meletakkan kepercayaan kepada pengetahuan akal, tetapi ternyata juga tidak memuaskan. Tasawuflah yang kemudian menghilangkan rasa syak dalam dirinya. Pengetahuan tasawuf yang diperolehnya melalui kalbu membuat Al-Ghozali merasa yakin mendapat pengetahuan yang benar.¹³

Ketika Allah telah memberi kesembuhan kepada Al-Ghazali dari penyakit keragu-raguan dengan karunia dan keluasaan sifat kasih-Nya. Maka Al-Ghazali menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok para pencari kebenaran ada empat golongan :

1. *Al Mutakallimun*, (Para teologi) : mereka mengaku sebagai ahli ra'yi (pendapat) dan peneliti.
2. *Bathiniyah* : Mereka mengaku sebagai penganut *ta'lim* dan orang-orang khusus yang hanya mengambil ilmu dari imam maksum.
3. *Falasifah*, (para filosof) : mereka mengaku sebagai ahli *mantiq* (logika) dan argumentasi.
4. *Shufiyah* (kaum shufi) : mereka mengaku sebagai pemilik keistimewaan yang mampu menghadirkan jiwa, mencapai *musyahadah* (melihat langsung), dan mukasyafah (menyingkap sesuatu yang ghaib).

Kebenaran itu tidak melampaui empat golongan ini. Sebab, merekalah yang menapaki jalan pencurian kebenaran, hingga apabila kebenaran menyimpang dari mereka maka tiada tersisa keinginan untuk mencapai kebenaran. Karena, tidak

¹³ Redaksi. Op Cit. hal. 26

ada keinginan untuk kembali kepada taklid setelah meninggalkannya. Dan syarat orang yang taklid adalah bahwa ia tidak tahu kalau dirinya taklid, akan tetapi apabila ia mengetahui hal itu maka gugurlah taklidnya.¹⁴

Oleh karena itulah, segera menapaki jalan-jalan ini, dan mendalami apa yang ada pada *firqah-firqah* ini dengan memulai dari *Ilmu Kalam*, kedua metode-metode filsafat, ketiga ta'lim (ajaran) batiniyah, dan keempat metode-metode kaum shufi.

Ilmu kalam, menurut Al-Ghazali, dimaksudkan untuk mempertahankan akidah *Ahl-al-Sunnah* dan melindunginya dari gangguan Ahl al-Bid'at. Yang dimaksudkan dengan Ahl al-Sunnah di sini adalah orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang diperoleh melalui Al-Qur'an dan al-Akhbar (hadist dan riwayat-riwayat lainnya), dan ahl al-Bid'at adalah orang-orang yang berpegang kepada ajaran yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan al-akhbar itu. Tujuan ilmu kalam, dengan demikian, berbeda dengan Al-Ghazali. Tujuan Al-Ghazali adalah mencari hakikat, bersifat ontologis. Dalam beberapa hal, ilmu kalam berusaha mencari hakikat itu, tetapi karena beliau bukan diciptakan untuk itu, maka hasilnya tidak sempurna dan tidak dapat menyelesaikan perbedaan yang membingungkan itu. Karena itu ia tidak puas dengan ilmu kalam.¹⁵

¹⁴ Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan*, Op cit, hal. 95 - 96

¹⁵ Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan*, (Al-Munqidz Minadh Dhalal) Terj. Abu Ahmad Najih (Surabaya. Risalah Gusti, 1997), hal 17.

Bathiniyyat, kritik Al-Ghazali yang paling pokok adalah mengenai otoritas imam yang ma'shum sebagai sumber pengetahuan tentang kebenaran. Al-Ghazali sependapat bahwa pemberi informasi itu perlu bersifat *ma'shum*, tetapi hanya terbatas pada tingkat Nabi; sesudah Nabi orang tidak memerlukan Imam yang ma'shum lagi, sebab, Tuhan melalui kitab suci telah memberi kepada manusia ukuran (mizan) dan alat untuk mengetahui kebenaran.

Usaha Al-Ghazali dalam hal ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah mengandung ukuran-ukuran tentang kebenaran dan manusia telah dianugerahi alat untuk berpikir, menggunakan ukuran-ukuran tersebut adalah untuk membuktikan bahwa manusia tidak memerlukan imam-imam yang ma'shum lagi sesudah Nabi sebagai sumber kebenaran. Kesimpulannya tentang bathiniyyat ialah bahwa sistem pemahaman ini tidak memenuhi harapannya, karena bathiniyyat mengesampingkan daya manusia untuk menemukan kebenaran.

Dalam ilmu kalam, ia melihat kemandulan metodologi, kalau yang hendak di cari adalah hakikat-hakikat, sebab ilmu ini tidak dipersiapkan untuk itu. Pada filsafat, ia melihat ketidak lengkapan metodologi sehingga melahirkan inkoherensi, sebab filsafat hanya mengandalkan akal semata. Pada bathiniyyat, ia melihat kekeliruan, karena dengan konsep al-ta'lim, peran pengalaman, pengamatan, dan akal manusia sebagai alat-alat menemukan sendiri kebenaran

dengan kitab suci sebagai pedoman, diabaikan sehingga pengetahuan tidak diperoleh manusia dengan sendirinya.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para filosof, menurut Al-Ghazali berdasarkan pandangan mereka terhadap Tuhan, terdiri atas tiga golongan yaitu (1). Golongan *Dahriyyun* (Skepti); (2). Golongan *Thabi'iyun* (Naturalis). (3) Golongan ilahiyyun (metafisika).

Golongan *Dhariyyun* (skeptis) adalah suatu kelompok dari para filosof klasik di mana mereka tidak percaya terhadap adanya sang pencipta. Yang mengatur alam ini Yang Maha kuasa. Mereka mempunyai dugaan kuat bahwa alam ini senantiasa telah ada sejak dahulu seperti sekarang ini, tidak ada yang menciptakannya. Mereka juga beranggapan bahwa makhluk hidup itu selalu tercipta dari air sperma, sedangkan sperma itu berasal dari makhluk hidup, begitulah prosesnya, sudah dan akan terciptanya makhluk hidup untuk selamanya. Mereka ini adalah kelompok *zindiq* (skeptis atau atheis).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Golongan *Thabi'iyun* (naturalis) adalah suatu golongan filosof yang banyak menaruh perhatian pada alam natural dan banyak mengadakan penyelidikan tentang berbagai keajaiban hewan serta¹⁷ tumbuh-tumbuhan. Mereka hanya menyelami detil-detil anggota fisik hewan. Sehingga di situ mereka melihat sebagian dari keajaiban ciptaan Allah SWT, dan keindahan hikmah-Nya, sehingga mereka dengan ilmunya itu terpaksa mengakui Dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana dan Yang Mengetahui segala puncak beberapa perkara dan tujuannya.

¹⁶ Muhammad yasir Nasution. *Op cit*, hal. 57 - 58
¹⁷ Al-Ghazali, *Penyelamat Dari*, *Op cit*, hal. 25

Golongan ilahiyyun (metafisika) adalah golongan filsuf yang percaya kepada Allah, mereka datang sebagai generasi terakhir. Kelompok ilahiyyun ini pada garis besarnya membantah dua kelompok *Dhariyyun* (skiptis) dan Thabi'ayyu (Naturalis). Mereka membuka tabir kekeliruan serta berbagai cacat yang telah ditempuh oleh para filosof klasik sehingga orang-orang bisa mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁸

Dalam tasawuf, cara ditempuh untuk menemukan hakikat, menurut Al-Ghazali terdiri atas dua tahap, yaitu : ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang konsep dan langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam tasawuf seperti zuhud, faqr, tawakkal, mahabbah, ma'rifah dan sebagainya. Selain itu diharuskan pula mengetahui syari'at. Ilmu 'aqliyyat dan keimanan yang kuat terhadap tiga dasar keimanan. Yang dimaksud dengan amal adalah menumpas penyakit jiwa dan membersihkan diri dari watak-watak yang tercela serta sifat-sifat kotornya, sehingga akan menghantarkan kepada pengosongan hati dari selain Allah SWT dan menghiasinya dengan dzikir kepada-Nya.¹⁹ Ilmu dan amal harus menyatu, kelihatannya, ia menganggap bahwa pada sistem pemahaman lainnya ada keterpisahan antara ilmu dan amal, khususnya pada filsafat dan ilmu kalam. Dalam tasawuf, pencurian hakikat tidak akan tercapai dengan pengetahuan saja, tetapi selain itu, harus dengan pengalaman langsung.

¹⁸ ibid, hal. 26 - 27

¹⁹ ibid, hal 59

Keempat sistem pemahaman inilah yang secara umum mewarnai suasana pemikiran umat Islam pada masa Al-Ghazali. Keraguan sistem pemahaman ini disertai dengan kecenderungan monolitik melihat kebenaran. Hal ini jelas turut mempertajam batas antara sistem yang satu dan sistem yang lain. Dari sudut yang lain, keadaan seperti ini memperbesar kemungkinan munculnya kebingungan di kalangan sebagian masyarakat awam.

Al-Ghazali dalam mengenalkannya kepada Allah melalui jalan tasawuf dan segala sesuatu dalam arti yang hakiki dengan ma'rifat sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia yang sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang terkandung kebahagiaan hakiki.²⁰ Sarana seorang sufi adalah kalbu, bukan perasaan dan bukan pula akal budi menurutnya kalbu adalah percikan rohaniah ke Tuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia. Bukankah bagian tubuh yang terletak pada bagian dada manusia. Kalbu bagi Al-Ghazali ibarat cermin dan ilmu adalah pantulan gambaran realitas yang terdapat di dalamnya. Jika cermin kalbu tidak bening maka tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Yang membuat hati kotor adalah hawa nafsu. Jikalau taat kepada Allah dan berpaling dan nafsu membuat kalbu menjadi bening dan cemerlang.²¹ Pendapat Al-Ghazali dan para sufi lainnya bahwa ma'rifat yang hakiki hanya di dapat melalui ilham dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang diberikan kepada Tuhan secara langsung kepada manusia-manusia tertentu tanpa proses pengamatan dan penalaran atau

²⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta ; PT. Raya Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 332.

²¹ Ibid, hal. 333

proses belajar. Jika pengetahuan Indera dan pengetahuan akal tergantung pada keadaan dan kesadaran seseorang. Ia setelah kembali ke Baghdad Al-Ghazali berangkat menuju Naisabur. Di sini Ia sampai mengajar beberapa waktu lamanya. Al-Ghazali meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya pada tahun 505 H /1111 M.²²

Demikian kita melihat alam pemikiran Al-Ghazali secara lengkap. Beliau dilahirkan di Thus dan meninggalkan di sana. Dia melalui kehidupannya pula sebagai seorang guru dan pembimbing dan menyudahi pula sebagai guru dan pembimbing pula.

D. Karya-Karya Al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah seorang ulama dan ahli pikir yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas-nafas panjang dalam karangan-karangannya. Berpuluh-puluh buku yang telah ditulisnya. Meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan antara lain, filsafat, Ilmu kalam, Fiqih, Ushul Fikih, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya.

Di dalam mukaddimah Kitab “ Ihya ulumuddin”, Badawi Thobana menulis hasil-hasil karya Al-Ghazali yang berjumlah 47 (empat puluh tujuh) yang susunannya menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam terdiri dari :
 - a. Maqashid al-falasifah. (tujuan-tujuan para filosof)

²² Fathiyyah Husan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghozali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), hal. 22

- b. Tahafut al-falasifah (kerancuan para filosof).
- c. Al- Iqtishod Fi al-I'tiqad (moderasi dalam aqidah)
- d. Al-Muqid min al-Dhalal (pembebas dan kesesatan)
- e. Al-Maqashidul Asna Fi Ma'ani Asmillah Al-Husna (arti nama-nama Tuhan Allah yang Hasan).
- f. Faishalut Tafriqah bainal Islam waz zindiqah (perbedaan antara Islam dan zindiq)
- g. Al-Qishasul Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisiahn pendapat)²³
- h. Al-Mustadhiri (penjelasan-penjelasan).
- i. Hujjatul Haq (argumen yang benar)
- j. Musfilul khilaf Fi Ushuluddin (memisahkan perselisihan dalam Ushuluddin)
- k. Al-Muntahal Fi'Ilmil jidal (tata cara dalam ilmu diskusi).
- l. Al-Madhnun bin Ala Ghairi Ahlihi (persangkaan pada bukan ahlinya)
- m. Mahkum Nadlar (Metodologika)
- n. Asraar Ilmiddin (rahasia ilmu Agama)
- o. Al-Arba'in Fi Ushuluddin (empat puluh masalah Ushuluddin)
- p. Iljamal Awwam'an'ilmil kalam (menghalangi orang awwam dari ilmu kalam).
- q. Al-Qulul jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil)

²³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 19

- r. Mi'yarul 'ilmi (timbangan ilmu)
- s. Al-Intishar (rahasia-rahasia alam)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- t. Isbatun Nadlar (pementapan logika)
2. Kelompok ilmu Fiqih dan Ushul fiqih, terdiri dari :
- a. Al-Bastih (pembahasan yang mendalam)
- b. Al-wasith (perantara).
- c. Al-wijiz (surat-surat wasiat)
- d. Khulashatu! Mukhthashar (Intisari ringkasan karangan)
- e. Al-Mustasyafa (pilihan)
- f. Al-mankhul (Adat Kebiasaan).
- g. Syaifakhul 'Alil Fi Qiyas wat ta'lil (penyembuh yang baik dalam kiyas dan Ta'lil)
- h. Adz-Dzari'ah ila makarimis syari'ah (Jalan Kepada kemulaan syari'ah).
3. Kelompok Ilmu Akhlak Dan Tasawuf, terdiri dari :
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Ihya'ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama)
- b. Mizanul ama! (timbangan amal)
- c. Kimiayaus sa'adah (kimia kebahagiaan)
- d. Misykatul Anwar (relung-relung cahaya)
- e. Minhajul 'Abidin (pedoman peribadah)

- f. Ad-Dararul fakhirah fi Kasyfi ulumul akhirat (mutiara²⁴ penyingkap ilmu akhirat)
- g. Al-‘Ainis fil wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan)
- h. Al-qurban ilallahi azza Wa jalla (mendekatkan diri kepada Allah)
- i. Akhlah al abrar wan Najat Minal asrar (Akhlahak yang luhur dan menyelamatkan dan keburukan).
- j. Bidayatul hidayah (Permulaan mencapai petunjuk).
- k. Al-Mabadi wal Ghayyah (permulaan dan tujuan)
- l. Talbis al-Iblis (tipu daya iblis)
- m. Nashihat al-Mulk (nasihat untuk raja-raja)
- n. Al-’ulum Al laduniyyah (ilmu-ilmu laduni)
- o. Al-Risalah Al Qudsiyyah (risalah suci)
- p. Al- Ma’khadz (tempat pengambilan)
- q. Al-Amali (kemuliaan).

4. Kelompok ilmu Tafsir yang terdiri dan:
- a. Yaaquutut Ta’wil Fi tafsirit tanzil (metodologi ta’wil di dalam Tafsir yang diturunkan) terdiri 40 jilid.
 - b. Jawahir Al-Qur’an (rahasia yang terkandung dalam Al-Qur’an)

Sebenarnya masih banyak kitab Al- ghozali yang tidak ditulis oleh Al Badawi Thabanah tersebut di atas. Akan tetapi menurut penulis. Yang

²⁴ ibid, hal. 20

67

demikian itu telah mencukupi. Karena dianggap dapat mewakili kitab kitab karangnya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.²⁵

Demikian sebagian besar karya Al-Ghazali yang dapat dibaca sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang mengagumkan dan masih banyak lagi dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat di jelaskan rujukan kegiatan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa karya Al-Ghazali punya arti besar pada perkembangan dunia ilmu.

E. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tasawuf

Tokoh-tokoh shufi telah memberikan penjelasan mengenai arti tasawuf baik dalam arti bahasa (lughat) maupun arti istilah (definisi).

Adapun tasawuf dalam arti bahasa ia : kelimat tasawuf masuk dalam “babu tafaul” dengan wazan tasawwufa, yatasawwufu. Tasawuf al-Rajula, “yakni seorang laki-laki berpindah halnya dari pada kehidupan biasa kepada kehidupan shufi.”²⁶

Sedangkan pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk terbatas. Manusia sebagai makhluk yang terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan sebagai makhluk yang terbatas. Maka tasawuf dapat didefinisikan

²⁵ ibid, hal. 21

²⁶ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu : 1998), hal. 45.

sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.²⁷

Jadi orang yang bertasawuf itu ialah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) dengan menempuh jalan di atas dasar didikan tiga tingkatan yang dalam istilah ilmu tasawuf yang dinamakan: Takhalli yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir dan maksiat batin. Tahalli yakni mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat bathin. Tajalli yakni merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.

Adapun tasawaf menurut Al-Ghazali adalah menempuh jalan ini memerlukan tanjakan-tanjakan batin. Hal ini perlu mengosongkan batin manusia dan kemudian mengisinya dengan dzikir atau ingat kepada Allah. Penonjolan-penonjolan itu di mulai dari satu tingkat demi tingkat sampai mencapai tingkat yang lebih tinggi, jauh di atas ukuran kata-kata.²⁸

Al-Ghazali adalah seorang tokoh tasawuf yang mempunyai nama lengkap Imam Abu Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau lahir pada tahun 1059 M. di Ghazaleh yaitu suatu kota kecil yang terletak di Tus Khurasan. Pada masa beliau belajar di Naisapur, juga Khurasan yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. kemudian ia menjadi murid Imam Al-Haramain al-Juwaini, guru besar di

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 180
²⁸ Mustafa Zuhri, *Op Cit*, hal. 45

madrasah di Madrasah ini ialah : teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sejarah filsafat Islam Al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Perasaan syak ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Sebagaimana diketahui dalam *Ilm al-Kalam* terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam diri Al-Ghazali. Aliran manakah yang betul-betul benar di antara semua aliran itu?²⁹ Pertanyaan ini timbul karena beliau ingin memperoleh kebenaran yang hakiki yaitu suatu kebenaran yang diyakini betul-betul merupakan suatu kebenaran.

Begitulah krisis yang menimpa jiwa imam Al-Ghazali, sebagaimana yang di ceritakan sendiri, baik yang bersifat psikologi maupun mental. Beliau meragukan indera dan akal pikiran, serta berjalan tak menentu dalam keragu-raguannya itu. Kemudian mencari obatnya, tetapi belum pula didapatinya, karena keragu-raguan bisa lenyap dengan suatu dalil, sedangkan dalil ini baru bisa dibuat dengan penyusunan alasan dan pikiran. Pikiran yang oxioma, tetapi pikiran-pikiran oxioma itupun tidak pula di percayainya.

Tetapi krisis yang menyimpannya itu hanya berjalan dua bulan saja, di mana beliau kemudian dapat sembuh dari penyakit tersebut, bukan karena suatu dalil, melainkan karena cahaya Allah yang di limpahkan-Nya dalam hatinya. Cahaya

²⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), hal. 56.

inilah yang menjadi kunci segala pengetahuan bagi beliau. Krisis inilah yang menjadi kunci segala pengetahuan bagi beliau. Krisis tersebut merupakan penutup bagi salah satu dari fase kehidupannya, dan merupakan³⁰ fase kehidupan yang lain, di mana tasawuf dan kehidupan rohani mendapatkan tempat yang seluas-luasnya dalam dirinya, bahkan lapangan fikiran diganti dengan ilmu mu'amalah wal mukasyafah (ilmu pergaulan dengan Allah dan ilmu pembuka hati). Kitab-kitab Al-Ghazali yang bercorak tasawuf di karang pada fase kedua.

Maka timbullah pertanyaan, "bagaimana corak tasawuf Al-Ghazali?" Tasawuf Islam, sebagaimana yang terlihat pada aliran-aliran tasawuf ekstrim telah menimbulkan reaksi dan kemarahan aliran Islam sunni. Maka datanglah Al-Ghazali untuk memasukkan tasawuf dalam pangkuan Islam sunni. Beliau memasukkan kehidupan tasawuf, tetapi beliau tidak melibatkan diri dalam tasawuf "hulul" (inkarnasi) atau tasawuf "wihdatul wujud" (Pantheisme), dan kitab-kitab yang dikarangnya juga tidak pula keluar dari jalan (sunnah) Islam yang benar.

Memang sebenarnya sukar untuk menyebutkan sikap Al-Ghazali tersebut dengan "tasawuf" dan boleh saja jadi nama yang tepat ialah "subyektivimus" (keperibadian), sebagaimana yang disebutkan oleh J. Obermann, dalam bukunya "De Philosophiche Undreligioese subyektivismus ghazzalis" (keperibadian filsafat dan agama pada Al-Ghazali). Pengetahuan yang dimiliki oleh Al-Ghazali

³⁰ Abdul Mujib *Biografi Imam Al-Ghazali Beserta Karya-karyanya* (CV. Bintang remaja), hal. 56.

didasarkan atas rasa yang memancar dalam hati, bagaikan sumber air rasa yang memancar dalam hati, bagaikan sumber air yang jernih, bukan hasil dari penyelidikan akal, tidak pula hasil argumen-argumen ilmu kalam.³¹

Al-Ghazali dengan tegas menentang orang-orang tasawuf yang meremehkan upacara-upacara agama. Sebaliknya, beliau menganggap upacara-upacara tersebut sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai kesempurnaan. Melakukan upacara-upacara itu tidak hanya cukup dengan pekerjaan-pekerjaan lahiriah, melainkan dengan penuh pengertian akan makna-makna dan rahasianya, yang tidak bisa didapati dalam kitab-kitab fiqh.

Sebagai contoh, ketika Al-Ghazali membicarakan arti sesuci (thaharah), beliau mengatakan sebagai berikut :

“Thaharah bukan hanya berarti membersihkan badan, dengan menuangkan air, sedang hatinya hancur dan terisi kotoran-kotoran. Tetapi thaharah mempunyai empat tingkatan, yaitu :

1. Membersihkan lahir (anggota-anggota badan) dari hadats dan kotoran-kotoran.
2. Membersihkan anggota badan dari perbuatan-perbuatan dosa.
3. Membersihkan hati dari akhlak tercela dan hina dan
4. Membersihkan pribadi dari selain Allah SWT.³²

³¹ Ibid, hal. 57

³² ibid, hal 58

Akhirnya dalam tasawuf Al-Ghazali menemukan apa yang dicarinya. Beliau merasa bahwa tasawuflah yang dapat menghilangkan rasa syak yang telah lama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengganggu dirinya. dalam tasawuflah ia memperoleh keyakinan yang dicarinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya. itulah yang membuat Al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali. Mengenai cahaya ini Al-Ghazali mengatakan.

وَذَلِكَ النُّورُ هُوَ مِفْتَاحُ أَكْثَرِ الْمَعَارِفِ فَمَنْ ظَنَّ أَنَّ الْكَشْفَ
مَوْقُوفٌ عَلَى الْأَدْلَةِ الْمَحْرُورَةِ فَقَدْ ضَيَّقَ رَحْمَةَ اللَّهِ تَعَالَى الْوَاسِعَةَ
... هُوَ نُورٌ يُقَدِّفُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقَلْبِ

“Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa kasyf (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang sedemikian luas..... cahaya yang dimaksudkan adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang.³³

Dengan demikian satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan akan kebenarannya bagi Al-Ghazali adalah pengetahuan yang diperoleh secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id langsung dari Tuhan dengan tasawuf.

Bahkan Al-Ghazali meyakini dengan sepenuhnya bahwa jalan tasawuf merupakan jalan yang diridhai Allah jalan hidup yang paling utama dan paling meyakinkan karena selalu diterangi sinar cahaya kenabian sehingga tidak ada yang dapat menandingi.

Bagi Al-Ghazali hakikat tasawuf sebagai jalan maupun metode mencari pengetahuan dan kebenaran akan dapat dicapai dan terwujud dengan sempurna

³³ Harun Nasution Misticisme. Op Cit. hal. 37 - 38

hanya dengan melalui ilmu dan amal. Sedangkan keberhasilan pengetahuan mereka adalah menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkannya dari moralitas. Moralitasnya yang jelek dan sifat-sifatnya yang tidak baik sehingga jiwa benar-benar akan sampai pada kondisi kosong dari selain Allah. pencapaian kondisi ini akan meniscayakan seorang sufi memperoleh pencerahan jiwa atau batin dan pada gilirannya akan mampu menangkap pengetahuan dan kebenaran lewat pengalaman intuitif.

Tasawuf sebagai salah satu cabang dari bidang studi pemikiran Islam sering diartikan sebagai aspek ajaran Islam yang memberikan penekanan pada kesucian rohani manusia. Namun dilihat dari sudut kesejarahan pemikiran Islam secara luas, maka tasawuf sesungguhnya merupakan produk pemikiran umat yang didasari oleh kesadaran untuk mengadakan hubungan sedekat mungkin dan disadari dengan Tuhan untuk mencapai kepuasan spiritual yang merupakan kebahagiaan sejati.

Untuk memaparkan pokok-pokok pikiran tasawuf Al-Ghazali memilah menjadi tiga tahap sebagai berikut :

1. Tahap kesadaran tasawuf/mistik Al-Ghazali

Seperti telah banyak dikemukakan dimuka bahwa Al-Ghazali telah menjelaskan secara panjang lebar perihal pergumulan batinnya sampai akhirnya ia menempuh jalan sufi seperti dituturkan dalam autobiografinya, Al-Ghazali itu dapat dirumuskan pokok-pokoknya antara lain sebagai berikut:

- a. Munculnya perasaan tarik menarik yang kuat antara keinginan meraih kesenangan duniawi dan dorongan memenuhi tuntutan ukhrawi, sehingga merasa terombang-ambing.
- b. Munculnya kesadaran bahwa selama ini dirinya telah terjerat oleh ilmu-ilmu yang tidak penting dan tidak bermanfaat untuk merambah jalan menuju akhirat.
- c. Timbul pula kesadaran bahwa selama ini tidak ada kemurnian niat (keikhlasan) dalam segala amal perbuatan termasuk dalam mengajarkan ilmunya, karena tercampur oleh dorongan untuk mencari kedudukan dan popularitas.³⁴
- d. Datangnya panggilan iman dari lubuk hatinya yang terdalam untuk bersiap-siap menyongsong akhirat mengingat umurnya tinggal sedikit.
- e. Tekanan batin yang makin berat akibat hal-hal di atas akhirnya berpengaruh terhadap fisiknya sehingga mengalami sakit dan tidak berdaya.
- f. Dalam ketidakberdayaannya itu, tidak ada jalan lain kecuali berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah dan doanya dikabulkan sehingga memperoleh keseimbangan kembali.
- g. Atas pertolongan Allah jua, dia mampu melepaskan ikatan-ikatan duniawi dan memulai kehidupan serta praktek sufi yang ditempuhnya selama

³⁴ M. Amin Syukur. Masyharuddin. Op Cit. hal 147.

sepuluh tahun hingga akhirnya mendapatkan ilham kasyf dan pengetahuan hakiki yang dicarinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- h. Setelah mendapatkan kebenaran yang dicari, maka terbuka kembali pikirannya untuk berkumpul lagi bersama keluarga dan hidup kembali di tengah masyarakat.

Adapun sebab permunculan kesadaran tasawuf/mistiknya disebabkan oleh dua penyebab sebagai berikut :

a. Sebab-sebab psikologis

Sebab-sebab psikologis yang membebani Al-Ghazali tampaknya berpangkal pada temperamen Al-Ghazali yang senantiasa meragukan segala sesuatu bahkan menjadikannya³⁵ sebagai metode untuk mencapai kebenaran. Adapun keraguan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga :

1) Keraguan filosofis

Keraguan filosofis timbul pada diri Al-Ghazali pada masa yang dini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak ia masih usia muda. Hal ini sangat bertalian dengan masa hidupnya yang secara khusus diwarnai dengan munculnya berbagai persoalan agama yang pada gilirannya mengakibatkan lahirnya berbagai aliran dan sekte keagamaan yang masing-masing mengklaim paling benar. Tentang pentingnya keraguan, dia mengatakan :
"Keraguanlah yang mengantarkan pada kebenaran. Barang siapa yang tidak pernah merasa ragu maka dia tidak memandang atau berpikir dan

³⁵ Ibid. hal 148

barang siapa tidak pernah memandang berpikir maka dia tidak pernah melihat. Berbeda dengan keraguan atau akeptis filosofis yang mengingkari realitas, maka menurut Al-Ghazali keraguan adalah sebagai upaya jalan menemukan realitas (hakiki).³⁶

2) Keraguan metodis.

Kecenderungan meragukan segala sesuatu yang telah tumbuh sejak masa muda makin berkembang akibat kondisi intelektual yang buruk pada masanya, sehubungan dengan adanya pemikiran dan pandangan yang saling kontradiktif, karena itu dia senantiasa melakukan penelitian lewat pengetahuan yang benar, yaitu pengetahuan yang dapat memastikan jalan di hadapan semua keraguan yang oleh Al-Ghazali disebut "*ilm al-Yaqin*". Misalnya, secara epistemologis Al-Ghazali lebih meyakini ilmu rasional daripada ilmu indera, sementara ilmu intuitif (ilhami) lebih meyakinkan dari pada ilmu rasional.

3) Keraguan metafisis.

Maksudnya, dalam mempertahankan ilmu yakin (yang telah diperolehnya), maka harus meragukan apa saja anggota dipandangakan menggoyahkan keyakinan terhadap pengetahuan tersebut, meskipun sesuatu itu bersifat metafisis yang tidak kasat mata. Al-Ghazali mengatakan, keamanan dari kesalahan hendaknya

³⁶ ibid, hal. 149

dibarengi keyakinan sedemikian rupa, sehingga andaikata mendapatkan tantangan dari orang yang dapat merubah batu menjadi emas atau mengubah tongkat menjadi ular, semua itu hendaknya tak akan mengubah atau menimbulkan keraguan sedikitpun keyakinan tadi.

b. Sebab Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan merupakan pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang di mana didalamnya terdapat kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan dunia rohani yang dipadukan dengan pembuktian fakta-fakta kerohanian itu dengan dunia jasmani.³⁷

Dengan memperhatikan kedua penyebab di atas maka pergumulan batin Al-Ghazali sesungguhnya karena dipengaruhi oleh dua hal, yaitu keraguan pemikirannya dan keyakinan kalbunya. Tampaknya akal Al-Ghazali lebih dekat kepada pemikiran para ilmuwan yang hanya meyakini logika dan realitas-realitas empirik ilmiah, sedangkan jiwanya lebih cenderung pada jiwa kaum sufi yang ahli ibadah dan lebih menekankan aspek teologis – eskatologis. Pertarungan dan tarik menarik antara kedua kecenderungan itulah yang menyebabkan Al-Ghazali mengalami krisis dan akhirnya menyerah kepada Allah. kesadaran inilah merupakan awal kesadaran tasawuf atau mistiknya.

³⁷ *ibid*, hal. 150 - 151

2. Tahap Perjuangan Tasawuf Al-Ghazali

Setelah diuraikan dimuka bahwa setelah Al-Ghazali menyelami berbagai paham dan aliran yang ada kemudian secara subyektif dia mencari solusi bagi krisis batin yang diderita, akhirnya ia memilih jalan tasawuf. Pilihan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa para sufilah yang merupakan kelompok pencari kebenaran yang berjalan di atas jalan Allah. Dan perjalanan hidup mereka adalah paling baik, jalan mereka adalah yang paling lurus, dan akhlak mereka adalah paling bersih dan suci. Kecuali itu ia berkesimpulan bahwa jalan dan metode para sufi hanya bisa tercapai melalui ilmu dan amal. Meskipun ilmu mereka dapat diperoleh lewat karya-karya mereka, namun keberhasilan amal dan perjuangan sufi akan sangat ditentukan oleh identitas pengamalan dan penghayatannya.³⁸

Seluruh isi kitab *ihya' ulumuddin* dapat dikatakan berisi acuan-acuan perjalanan dan perjuangan sufi menuju Allah, sejak awal mulanya, fase-fasenya dan ujung akhirnya. *Ihya' ulumuddin* meski dipandang sebagai karya terbesar Al-Ghazali, namun secara garis besar berisi empat pokok kajian yang menggambarkan perjalanan dan perjuangan yang harus ditempuh oleh perambah jalan sufi sebagai berikut :

- a. Bidang *Ubudiyah*, merupakan momen-momen komunikasi spiritual antara penempuh jalan sufi (*salik*) dan Allah yang berisi seluruh sistem akidah dan kepercayaan Islam serta sistem ibadah dan tata laksana (*kaiyah*)nya.

³⁸ *ibid*, hal. 153

- b. Bidang *Mu'amalah* atau *'adah*, merupakan momen-momen inter-relasi antara penempuh jalan sufi (salik) dengan lingkungannya yang berisi kaidah-kaidah dan pranata kehidupan sosial dengan berbagai aspeknya.
- c. Bidang *Muhlikat* (hal-hal yang merusak), merupakan kendala-kendala bagi penempuh jalan sufi (salik) karena dapat membawa petaka dan kehancuran yang berisi kaidah-kaidah metode penyucian maupun pemurnian jiwa atau kalbu.
- d. Bidang *Munjoyat* (hal-hal yang menyelamatkan), merupakan faktor-faktor pembawa keselamatan dan kesentausaan penempuh jalan sufi (salik) yang berisi berbagai makna dan nilai kebaikan serta spririt religius.³⁹

Al-Ghazali ketika mendeskripsikan perjalanan dan perjuangan kaum sufi, dia mengatakan : “Aku telah mengetahui bahwa perjalanan para sufi akan dapat ditempuh secara sempurna hanya dengan ilmu pengetahuan (yang mendalam) dan kegiatan praktisnya (riyadhah atau Mujahadah). Sebagai buah kegiatan prktisnya adalah terputusnya tarikan-tarikan hawa nafsu dan terhindar (steril) dari akhlak atau tabiat tercela maupun sifat buruk lainnya. Dengan cara demikian akan dapat membawa pada kondisi pengosongan jiwa dari selain Allah dan terpenuhinya jiwa dengan dzikir atau ingat Allah (zikir Allah).

Bertolak dari pernyataan Al-Ghazali di atas maka dapat dipahami bahwa tercapainya pendakian perjalanan maupun perjuangan sufi menuju Allah

³⁹ ibid. hal 153

menurut pemikiran tasawuf Al-Ghazali haruslah diawali dengan pencapaian suatu kondisi spiritual tertentu dalam diri sufi (salik) setelah seluruh aspek kepribadiannya, lahir dan batin tercela dan tertibkan serta terdisiplinkan secara moral religius.

3. Tahap Pengalaman/Penemuan tasawuf Al-Ghazali

Perbedaan Al-Ghazali dengan para sufi sebelumnya adalah karena dia telah menjadikan tasawuf untuk mengenal (ma'rifat) Allah, dengan ciri-ciri dan batasan-batasan yang jells. Bahkan teorinya tentang ma'rifat sebagai pengalaman dan komprehensif dengan pendapat yang bercerai belai dari para sufi sebelumnya. Kecuali itu teori-teorinya dapat dipandang sebagai perkembangan yang menarik dalam sejarah pertumbuhan tasawuf sehingga merupakan kontribusinya yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan tasawuf.

Apabila terhadap elemen tasawuf yang merupakan tahap perjalanan dan perjuangan dia sebut sebagai "ilmu mu'amalah", maka terhadap teori pengamalan dan penemuan tasawuf yang merupakan elemen terakhir dari seluruh tahapan tasawuf, dia namakan sebagai "ilmu mukasyafah" yang berkaitan dengan pencerapan spritual langsung dan pengalaman-pengalaman sufi lainnya. Ilmu mukasyafah sebagai teori pengalaman dan penemuan mistik oleh Al-Ghazali diartikan sebagai ilmu yang hanya dituntut untuk diketahui saja dan bukan untuk diamalkan. Dengan demikian jika dihadapkan dengan

ilmu mu'amalah sebagai tahap perjalanan dan perjuangan tasawuf terhadap perbedaan mendasar yang berkaitan dengan esensi masing-masing.

Esensi tasawuf dalam konteks ilmu mu'amalah merupakan upaya penempuh jalan sufi (salik) untuk mencapai moralitas-moralitas tertentu baik lahir maupun batin dengan tujuan final, mengkondisikan jiwa atau kalbu untuk mempersiapkan saat tinggal landas menuju pendakian lebih jauh memasuki dataran alam metafisis ke hadirat Tuhan.⁴⁰

Oleh karena itu, titik berangkat tasawuf mukasyafah sebagai elemen pengamalan dan penemuan tasawuf mistik menurut Al-Ghazali adalah semenjak sufi (salik) memasuki maqam fana. Adapun tahap atau proses-proses sebelum fana seperti seperti penyucian batin dan pencapaian moralitas-moralitas sufi lainnya oleh Al-Ghazali dikatakan baru merupakan "al-dihliz" atau lorong kecil sebagai tahap-tahap persiapan bagi sufi untuk memasuki pintu gerbang pengalaman tasawuf berupa penghayatan ketuhanan secara langsung.

Dalam komentarnya yang lain, Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang sufi (salik) yang telah berhasil meraih pengalaman atau penemuan mistik (kasyf) berhasil terjun dalam berbagai gelombang realitas, menempuh keutamaan dan amal ibadah, bersatu dengan kesucian tauhid serta telah mewujudkan keikhlasan yang benar-benar tulus, sehingga tak ada yang tersisa lagi dalam dirinya selain Allah.

⁴⁰ ibid. hal. 158 - 159

Ada kekhususan pada Al-Ghazali dalam hal pengungkapan realitas pengalaman kasyf sufi. Ia mengakui adalah suatu hal sulit untuk mengungkapkan hakikat pengalaman dan penemuan tasawuf (kasyf) sebab bahasa biasa tidak cukup mampu untuk mengungkapkannya secara tepat. Dan dalam kenyatannya, meskipun komposisi bahasa dan ungkapan Al-Ghazali secara umum mudah dimengerti, namun pada dasarnya apa yang telah dipaparkan dalam beberapa karyanya hanya terbatas pada ruang lingkup tasawuf dalam konteks ilmu mu'amalah yang lebih menekankan pada teori-teori dan metode pendakian perjalanan dan perjuangan sufi sebagaimana yang telah disebutkan dimuka. Sementara itu hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf dalam konteks ilmu mukasyafah yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan penemuan sufistik, sulit untuk diungkapkan secara tepat, sekalipun pengalaman itu merupakan tujuan akhir bagi para sufi.

E. Makna Mahabbah Menurut Al-Ghozali

Mahabbah (cinta) adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga sifat-sifatnya yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

Mahabbah (cinta) yang hampir berdampingan dengan ma'rifah, baik dalam kedudukannya maupun dalam pengertiannya. Kalau ma'rifat adalah merupakan tingkatan pengetahuan kepada Tuhan melalui mata hati (al-Qalb). Maka

mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (roh). Seluruh jiwanya terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Allah, yang sudah sangat mendalam. Oleh karena itu penjelmaan dan ma'rifah kepada Tuhan. Dan ma'rifah urutannya terlebih dahulu dan mahabbah, karena mahabbah timbul dari ma'rifah.

Dalam kitab *ihya' Ulumuddin* dijelaskan bahwa mahabbah (cinta) kepada Allah adalah tujuan yang paling jauh dan titik klimaks dan seluruh tingkatan dan tahapan (maqamat) dan puncak tertinggi dari derajat-derajat, dalam kehidupan orang yang menapaki jalan menuju Allah. Tidak satupun dari tingkatan yang lebih tinggi dari mahabbah, kecuali semuanya hasil akhir dan mahabbah sendiri, seperti rindu kepada Allah, rasa tenang bersama Allah. Dan setiap tingkatan yang lebih rendah dari mahabbah ini, merupakan pendahuluan-pendahuluannya, semisal, tobat, sabar, zuhud dan lain-lain⁴¹

Mahabbah adalah tingkatan yang paling tinggi, agung, bermanfaat dan wajib bagi manusia untuk mencintai dan men-Tuhankan-Nya hati kita telah terbentuk untuk selalu mencintai dan men-Tuhankan-Nya. Karena Tuhan adalah Dzat yang di Tuhankan (sebagai Sesembahan tunggal), sehingga wajib bagi makhluk ciptaan-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Hakekat ibadah sendiri adalah totalitas cinta yang disertai oleh totalitas rasa tunduk dan merendahkan diri di hadapan sang Khalik.

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, Dipl, TAFL. Muqafin, Mukhtar, Lc, Muqarrabin Misbah, (Semarang :CV Asy-Syifa', 1994), hal. 501

Kecintaan kepada Allah adalah topik yang paling penting. Adapun kecintaan kepada Allah adalah sesuatu yang sulit untuk dicapai sehingga suatu aliran dalam teologi telah sama sekali menyangkal bahwa manusia mencintai suatu wujud yang bukan merupakan spesiesnya sendiri. Mereka telah mendefinisikan kecintaan kepada Allah sebagai sekedar ketaatan belaka. Orang-orang berpendapat demikian sesungguhnya tidak tahu apakah agama itu sebenarnya, seluruh muslim sepakat bahwa cinta kepada Allah adalah suatu kewajiban.⁴²

Adapun pengertian mahabbah (cinta) dapat diartikan dengan cinta kasih yang dimaksudkan adalah cinta kasih terhadap Tuhan. Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan bahwa mahabbah (cinta) adalah sebagai kecenderungan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan, baik itu bersifat material maupun imaterial. Karena dalam diri manusia terdapat enam indera kita. Lima indera menyukai segala sesuatu materi, sedangkan yang satunya disebutkan oleh Al-Ghazali sebagai persepsi yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat rohani.⁴³

Sedangkan lima indera diantaranya adalah mata kelezatannya ada pada waktu melihat, telinga kelezatannya di waktu mendengarkan, kelezatan hidung diwaktu mencium bau-bauan yang harum. Dengan demikian setiap indera mempunyai kesukaan yang dinikmatinya sehingga dicintainya dengan sebabnya.

⁴² Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj. Haidar Baqir (Bandung : Mizan, 1995), hal. 105

⁴³ *ibid*, hal. 106 - 107

Nabi SAW bersabda “Di jadikan bagiku tiga kesukaan dan duniamu yaitu, harum-haruman dan wanita, sedangkan kesenanganku adalah di dalam shalat.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al-Ghazali mengutip hadits Rasulullah yang ada di dalam kitab *Ihya'*

Ulumuddin. Rasulullah bersabda :

حَبَّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثَ الطَّيِّبِ وَالنِّسَاءِ وَجَعَلَ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Dicintakan bagiku dari duniamu itu ada tiga perkara : yaitu harum haruman dan wanita dan buah pandangan mataku itu dijadikan pada shalat.”⁴⁴

Al-Ghazali menjelaskan bahwa benda yang dirasakan dengan lima indera kesukaan yang dinikmati, karena shalat bukan sesuatu yang dinikmati oleh panca indera. Ternyata mata hati dan batin lebih kuat dari pada mata hati yang lahir. Hati lebih kuat jangkauannya dari pada mata dan keindahan makna-makna yang terjangkauannya dengan akal lebih besar dan lebih sempurna dari pada keindahan bentuk yang lahir. Maka sudah tentu kelezatan hati akan terwujud dengan apa yang dijangkauannya dari perkara-perkara Ilahiah, yang mulia lebih sempurna dan lebih dalam daripada terjangkauannya oleh indera.

Adapun yang paling disukai oleh manusia adalah kelangsungan hidupnya, karena yang paling sesuai dengan dirinya. Ia menyukai kelangsungan hidupnya kemudian menyukai setiap orang yang berbuat baik kepadanya, karena manusia adalah budak kebaikan. Terkadang ia mencintai sesuatu karena ia memang bagus

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya'* op cit, hal. 511 - 512

dan baik. Itu adalah jenis cinta yang paling dalam dan tidak dicampuri suatu tujuan. Sesungguhnya setiap keindahan itu disukai, hanya saja orang yang terkurung dalam kepungan khayalan-khayalan menyangka bahwa tiada keindahan kecuali yang bisa dirasakan atau dikhayalkan.

Dalam pandangan Al-Ghazali terdapat terdapat empat hal yang dapat membangkitkan gairah cinta seseorang.

1. Kecintaan yang membangkitkan oleh sifat-sifatnya sendiri

Hal ini membawanya langsung pada kecintaan kepada Allah karena kemaujudan asasi dan sifat-sifat manusia tak lain adalah anugerah dari Allah SWT

2. Kecintaan ini adalah kecintaan manusia kepada sesuatu yang berjasa kepadanya dan sebenarnya satu-satunya yang berjasa kepada manusia hanyalah Allah. Karena kebaikan apapun yang dikerjakan manusia adalah disebabkan oleh dorongan secara langsung dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kecintaan yang terbangkitkan oleh perenungan tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan dan kebijakan-Nya yang telah tercermin pada perbuatan dan bentuk makhluk-makhluk-Nya akan tetapi bila dibandingkan dengan bentuk dan perbuatan makhluk dengan apa yang dimilikinya tentu tidaklah terbandingkan dengan apa yang sudah pada Sang Khaliq.

4. Dan kecintaan ini adalah persamaan antara manusia dan Allah. Hal inilah yang dimaksudkan dalam sabda Nabi SAW, yang artinya “sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam kemiripan dengan diri-Nya sendiri.”

Pendapat Al-Ghazali sebab yang mengutamakan cinta kepada Allah SWT adalah manusia yang paling beruntung keadaannya di akhirat adalah manusia yang paling kuat rasa cintanya terhadap Allah SWT. Karena arti dari akhirat sesungguhnya adalah menghadap kepada Allah SWT dan menemukan kebahagiaan menemui-Nya. Apakah yang lebih nikmat ketimbang kenikmatan seseorang kekasih ketika menemui kekasihnya setelah kerinduan yang panjang? Dan memungkinkan baginya untuk senantiasa menyukai-Nya selama-lamanya tanpa adanya penghalang dan kotoran, tanpa pengawasan dan perebutan dan tanpa takut akan terputus. Hanya saja kenikmatan itu sesuai dengan kekuatan rasa cinta, maka ketika rasa cinta bertambah, bertambah pulalah kenikmatan itu. Semestinya seorang hamba mengusahakan rasa cinta terhadap Allah di dunia. Sumber rasa cinta tidak akan tercabut dari seorang yang beriman, karena sesungguhnya dia tidak akan tercabut dan sumber ma'rifat. Adapun kekuatan dan penguasaan rasa cinta sampai dia mencapai apa yang disebut sebagai sangat cinta, maka itu telah tercabut dan sebagian besar manusia. Semestinyalah hal itu dapat diperoleh dengan dua sebab:

Pertama, memutuskan interaksi duniawi dan mengeluarkan rasa kepada cinta kepada selain Allah SWT, dari hati. Karena hati dapat diibaratkan seperti

⁴⁵ Al-Ghazali, *Kimia. op cit*, hal. 108 - 110

sebuah bejana yang tidak akan muat untuk menampung cuka - umpamanya - sebelum air yang ada didalamnya dikeluarkan. Adapun Al-Ghazali mengutip ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ... (الاحزاب : ٤)

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya ... (QS. Al-Ahzab 33 : 4).

Kesempurnaan rasa cinta terdapat jika anda mencintai Allah SWT dengan segenap hati. Dan selama dia berpaling kepada selain Allah SWT, berkuranglah rasa cinta terhadap Allah SWT. Sepadan dengan air masih tersisa dalam sebuah tempayan, berkuranglah banyak cuka yang dituangkan kedalamnya. Dan kepada penyendirian dan pengosongan sebagaimana Al-Ghazali mengutip ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

....قَالَ اللَّهُ ثُمَّ ذَرَهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (الانعام : ٩١)

Katakanlah : Allah (yang menurunkannya), kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka) biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”. (QS. Al-An'Am 6 : 91).⁴⁶

Dan Al-Ghazali mengutip ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ... (فصلت : ٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka”. (QS. Fushshilat 41: 30).

⁴⁶ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, op cit, hal. 576

Bahkan dia merupakan arti ucapanmu “la ilaha illa Allah”, dalam arti tidak ada yang berhak disembah dan dicintai selain Dia, karena setiap yang dicintai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sesungguhnya Dialah yang disembah. Sesungguhnya seorang hamba merupakan seorang yang dibatasi, di mana yang disembah itu yang membatasinya, setiap orang yang mencintai akan dibatasi dengan apa yang dicintainya. Dan karena itulah Allah berfirman, Al-Ghazali mengutip Al-Qu’an yang berbunyi:

أَرَعَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ قُلِي ... (الفرقان : ٤٣)

“Terangkanlah kepadaku tentang orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya ... (QS. Al-Furqan 25 : 43).⁴⁷

Dan hadis Nabi yang dikutip oleh Al-Ghazali berbunyi:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa mengucapkan “la ilaha illa Allah” secara ikhlas, dia masuk surga”.

Arti ikhlas adalah jika dia mengikhhlaskan hatinya terhadap Allah SWT. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sehingga didalamnya tidak tersisa sebuah penyekutuan terhadap selain Allah SWT. Sehingga Allah SWT akan ada sebagai kekasih hatinya, sembahannya dan tujuan hatinya.⁴⁸ Sebab yang paling penting dalam melemahkan rasa cinta terhadap Allah SWT di dalam hati adalah kuatnya rasa cinta terhadap harta dunia, sebagian dirinya adalah cinta terhadap istri, anak, harta, kerabat, kebun, binatang, sawah, bahkan rasa gembira dengan mendengarkan kicauan burung yang merdu dan nyamannya hembusan angin sepoi diwaktu fajar. Semua itu akan mengacu

⁴⁷ ibid, hal. 577

⁴⁸ ibid, hal. 578

kepada berbagai kenikmatan duniawi dan secara paralel mengurangi rasa cinta terhadap Allah SWT. Sepadan dengan rasa tenteram seorang manusia dengan harta duniawi, berkuranglah rasa tenramnya terhadap Allah SWT. Tidaklah seseorang datang dengan harta duniawi, kecuali sesuai dengan itu segera pasti berkuranglah kehidupan akhirnya. Sebagaimana seorang manusia tidak akan dekat kearah Timur, kecuali secara pasti dia akan menjauhi arah barat, sepadan dengan jarak yang ada.

Kedua, bagi kuatnya rasa mahabbah (cinta) adalah kuatnya pengenalan Allah SWT keluasannya dan dominasinya terhadap hati. Hal itu dapat terjadi setelah mensucikan hati dan segala kesibukan duniawi dan berbagai interaksinya, berjalan seperti peristiwa peletakan sebuah benih di bumi setelah membersihkannya dan rerumputan, di mana dia merupakan bagian kedua. Kemudian dan benih itu tumbuhlah sebuah pohon cinta dan ma'rifat, yaitu kalimat yang baik yang dicontohkan oleh Allah. Dalam sebuah firman-Nya yang telah dikutip oleh Al-Ghazali yang berbunyi:

ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ^١. (ابراهيم : ٢٤)

“... Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”. (QS Ibrahim 14: 24).

Dan untuk itulah telah di isyaratkan dengan firman Allah yang dikutip Al-Ghazali dengan berbunyi:

..فَلِلَّهِ الْغُرَّةُ جَمِيعًا قُلَىٰ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ
... (فاطر : ١٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semua. Kepada-Nyalah naik perkata perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya” (QS. Faathir; 35:10).

Perkataan yang baik itu adalah ma’rifah. Maka alam shaleh adalah laksana seekor unta dan sebagai pelayanan untuk ma’rifah itu. Sesungguhnya semua alam shaleh adalah untuk menyucikan hati. Mula pertama di dunia, senantiasa terhadap kema’rifatan ini. Sedangkan ilmu pengetahuan tentang tata cara beramal, dia akan kembali kepada amal perbuatan. ilmu adalah permulaan dan akhirnya. Dan yang sesungguhnya yang pertama itu ilmu muamalah dan tujuannya adalah amal. Maksud tujuan muamalah, adalah membersihkan dan mensucikan hati. Supaya jelas padanya kebenaran yang nyata dan supaya ia terhias dengan ilmu ma’rifah. Yaitu ilmu mukasyafah. Dan manakala berhasil ma’rifah ini niscaya secara pasti akan diikuti oleh cinta.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana halnya dengan seorang manusia yang mempunyai tabiat secara umum, ketika dia melihat seorang gadis cantik dan didapatkannya dengan mata secara lahir, dia akan mencintainya dan cenderung kepadanya. Ketika di mencintainya, di dapatkanlah sebuah kenikmatan. Kenikmatan secara pasti akan mengikuti rasa cinta. Tidak mungkin mencapai tingkatan ma’rifah ini setelah melepaskan semua kesibukan duniawi dan hati kecuali dengan pemikiran yang bersih, dzikir yang terus menerus dan sangat ketekunan untuk mencari dan

⁴⁹ ibid, hal 580 - 581

memandang secara kontinue di dalam Allah SWT, sifat-sifat-Nya, kerajaan langit dan semua ciptaan-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya mahabbah itu bersumber dan iman, karena itu dan imanlah orang dapat mencintai Allah sebagai cinta tingkatan pertama, kemungkinan baru cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, berarti orang yang mencintai Allah, tidak akan mengorbankan hukum Allah. Karena kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi dan cintanya kepada Allah, ia juga mencintai Rasul-Nya dan juga harus mencintai seluruh makhluk-Nya.

Orang yang mencintai Allah misalnya Allah itu berbuat kebaikan kepadanya, yang menganugerahkan nikmat kepadanya dan tidak ia mencintai Nya untuk Dzat-Nya, niscaya lemahlah kecintaan itu. Karena cinta itu akan berubah dengan perubahan kebaikan. Maka tidaklah cinta itu ketika dalam keadaan percobaan, seperti cintanya dalam keadaan senang dan nikmat. Adapun orang yang mencintai Allah, karena Dzat-Nya dan karena sesungguhnya Allah itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berhak untuk dicintai disebabkan kesempurnaan, keelokan, kemuliaan dan keagungan-Nya.

Jika kita mencari kebahagiaan bertenu kepada Allah, maka campakkanlah dunia di belakang punggungmu, habiskanlah umurmu untuk selalu berdzikir kepada Allah (ingat kepada Allah).

Bila Tuhan mencintai seorang hamba-Nya, niscaya apa saja yang dilakukan oleh hamba tersebut selalu di bawah pengawasan Allah. Dan selalu mendapatkan

bimbingan dan tuntunan Allah. Segala yang dimintanya akan terkabul dan selalu mendapatkan naungan Ilahi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Begitu cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang selalu ingin mendekati Nya, maka tak sesuatu yang lebih baik, lebih indah, dan lebih syahdu dan mendapat titel "kekasih Allah (habibullah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menjelaskan dan menganalisa “Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali”, penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penalaran tasawuf Al-Ghazali dapat dilacak dasar-dasar ontologinya pada pandangannya tentang jiwa atau akal, metafisika, cahaya (nur) dan moral. Juga sikapnya yang tidak menafikan peranan akal dalam tasawufnya. Secara rinci dimensi raionalitas tasawufnya tercermin pada
 - a. Penggunaan logika yang tetap dalam memahami tasawuf maupun perumusannya, sehingga bangunan tasawufnya memiliki segi pemikiran logis dan rasional.
 - b. Penggunaan analog-analog secara tepat dalam mengkomunikasikan pemikiran tasawufnya dan
 - c. Sikap apresiatifnya terhadap akal, sehingga pemikiran tasawufnya tidak menolak akal sama sekali.

Tasawufnya Al-Ghazali mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan tasawuf sesudahnya. Namun di sisi lain melahirkan implikasi dan eksek yang menjadikan pemikiran tasawufnya menjadi mandul. Mandulnya pemikiran tasawuf pasca Al-Ghazali karena mengalami distorsi setelah membentuk tarikat-tarikat yang menyerupai agama dalam agama. Dan tasawuf yang pada

mulanya sarat dengan muatan intelektual mengamali pereduksian dimensi kognitif dan berubah menjadi rutinitas ritual dibawa pada syekh atau mursyid tarikat dengan segala implikasinya. Seperti pemujaan wali, berkah dan sebagainya.

2. Mahabbah (cinta) berawal dari "kenal" seseorang tidak akan merasa cinta kepada kekasihnya, kalau tidak lebih dahulu dia mengenalnya. Dengan demikian pula dengan mahabbah (cinta) kepada Allah berawal dari "ma'rifah" (kenal). Kenal dengan Allah secara *Musyahadah* yang membawa mencintainya. Oleh sebab itu, semakin dalam pengenalan hamba kepada Allah, semakin cintalah ia kepada-Nya. Semakin kenal manusia akan *Jamal* (Keindahan). Karena Allah menyukai keindahan, maka semakin mendalam rasa cintanya kepada Allah. Mahabbah (cinta) kepada Allah inilah cinta sejati yang kekal selama-lamanya. Mengenai mahabbah sebagai suatu "martabat" di atas ma'rifah. Mahabbah yang hakiki itu lahir dari ma'rifah (kenal). Dengan demikian mahabbah dan ma'rifah itu adalah dua hal yang masing-masing merupakan sebab tetapi juga adalah akibat dari yang lain. Sebabnya adalah ma'rifah (kenal) dan akibatnya adalah mahabbah (cinta). Tafakkur terhadap Allah membawa kita kenal. Kenal (ma'rifah) terhadap-Nya membawa kita mencintai-Nya yang akhirnya membuat kita selalu rindu kepada-Nya dan lidah selalu basah menyebut asma-Nya.

B. Saran-saran

Demikianlah pembahasan tentang “Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali”. Tentunya pembahasan ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya segala masukan yang sifatnya penyempurnaan dalam pembahasan ini akan sangat berarti. Ini terjadi di samping sebab keterbatasan waktu juga terlebih lagi adalah faktor dari penulis sendiri yang mungkin tidak bisa menghilangkan pembahasan ini secara sempurna dan memuaskan. Dengan kata lain segala masukan dan saran demi kebaikan pembahasan ini sangat diharapkan.

Selanjutnya hal yang terpenting adalah menindaklanjuti dari apa yang termuat dari pembahasan ini adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Akhirnya permohonan maaf yang sebesar-besarnya tentu perlu dihaturkan karena kekurangan atau ketidaksempurnaan dari pembahasan ini. Dan terima kasih perlu diucapkan kepada semuanya yang telah membantu terselesainya skripsi dalam pembahasan tentang “Konsepsi Mahabbah Al-Ghazali”

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Ghazali, 1994, *Ihya' Ulumuddin*. Terj. Moh. Zuhri Dipl. TAFL, Muqoffin Muchtar LC, Muqorrobin Misbah, Semarang. CV. Asy Syifa', jilid 8.
- _____, 1995. *Kimia Kebahagiaan*, Bandung, Mizan
- _____, 1995, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. Zaid Husein Al – Hamid, Jakarta, Pustaka Amani.
- _____, 1997, *Penyelamat Dari Kesesatan*, (Al-Muqidz Minadh Dhalal). Terj. Abu Ahmad Najieh. Surabaya, Risalah Gusti.
- _____, 1997, *Raudhoh Taman Jiwa Sufi* Terj. Moh. Luqman Hakiem, Surabaya, Risalah Gusti.
- _____, 1998, *Kegelisahan Al-Ghazali*, (Sebuah Otobiografi Intelektual), ter. Ahmad Khudori Saleh, Bandung, Pustaka Hidayah.
- _____, 1999, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Pustaka Hidayah.
- _____, 2001, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj. Nasib Mustofa, Jakarta CV. Cendikia Sentra Muslim.
- _____, 2002, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung, Mizan.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Amin. M. Syukur. Masharuddin, 2002. *Intelektualisme Tasawuf*, (Studi Intelektualisme tasawuf Al-Ghazali). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Amin. Moh. 1997. *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*, Jakarta. Kalam Mulia.
- An-Naisabury Al-Qusyairy, 1996. *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*. Terj. Moh Luqman Hakiem, Surabaya, Risalah Gusti.
- Asmaran. 1994, *Pengantra Studi Tasawuf*, Jakarta. PT. Raja Grafindo. Persada.
- Aziz Abdul Musthafa, 1999. *Mahabbah Tangga Menuju Cinta Allah*, Terj. Moh. Magfur Wachid dan M. Luqman Hakiem, Surabaya. Risalah Gusti.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. Ichtiar Baru van Hoeve.

- Departemen Agama RI, 1992/1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta, Departemen RI.
- _____, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Bandung, Gema Risalah Press.
- Glasse Cyril. 1996, *Ensiklopedi Islam (Ringkasan)*, Terj. Ghufion A. Mas'adi, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Halim Ahmad Mahmud, 1996. *Hal Ihwal Tasawuf*, Indonesia, Darul Ihya'
- Hanafi Ahmad, 1982. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta. Bulan Bintang
- Hasan fathiyah Sulaiman, 1986. *Alam Pemikir Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung, CV Diponegoro.
- Mahdi Al-Syidy Muhammad Syiakh. 1996, *Muatan Cinta Ilahi dalam Do'a-do'a Ahlul bayt*, Bandung, Pustaka Hidayah
- Mujib Abdul AS. *Biografi Imam Al-Ghazali*, CV Bintang Remaja
- Nasution Harun, 1986, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, jakarta, UI Press
- _____, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan
- _____, 1999, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Nata Abuddin, 2002, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka
- Razak A. dan Rais Latihef, 1984, *Terjemahan Hadits Shohih Muslim*, Jakarta. Pustaka Al-Husna.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Yasir Muhammad Nasution, 1999, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin Dkk. 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Zuhri Mustofa, 1998. *Kunci Memakai Tasawuf*, Surabaya, PT. Bina Ilmu.